Ali Akhbar Abaib Mas Robbani Lubis
Natasha Gloria Rutun, S.Psi

Generasi Muda
DAYAK KANAYATN

BINTANG
PUSTAKA MADANI

GENERASI MUDA
DAYAK KANAYATN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan
mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis

Natasha Gloria Runtu, S.Psi.

GENERASI MUDA DAYAK KANAYATN

Diterbitkan Oleh

Generasi Muda Dayak Kanayatn

@Aliakhbar @Natasha

Penulis : Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis
: Natasha Gloria Runtu, S.Psi
Tata Bahasa : M. Harir Muzakki
Tata Letak : Nur Azizah. S.Si
Desain Sampul: Bintang W Putra, S.S

Penerbit:
Bintang Pustaka Madani
(CV. Bintang Surya Madani)
Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773
Telp. 4358369. Hp. 085865342317
Email. redaksibintangpustaka@gmail.com
Website. www.bintangpustaka.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Generasi Muda Dayak Kanayatn
Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, Natasha Gloria Runtu
Cetakan Pertama, Oktober 2020
Bintang Pustaka Madani Yogyakarta
xiv+121 hal : 14.5 x 20.5 cm
ISBN : 978-623-6786-22-2

Dicetak Oleh
Percetakaan Bintang 085865342319

PRAKATA

PENULIS

Suku bangsa Dayak[1] merupakan penduduk asli pulau Kalimantan yang secara keseluruhan di dalamnya terdiri dari 405 subsuku dan bahasa (Tjilik Riwut, 2007), khusus wilayah Kalimantan Barat sendiri terdapat 151 subsuku (Alqadrie, 1988) dan bahasa. Meskipun telah banyak kajian mengenai orang Dayak di Kalimantan, tetapi topik mengenai

1 Dayak tanpa hukuf "K" (Daya) pertama kali diberlakukan pada tahun 1947 setelah Kongres Persatuan Dayak (PD) di daerah Sangkau, Wilayah Kalimantan Barat dan dimuat dalam surat kabar Keadilan (Lihat Irene A. Muslim dan S. Jacobus E. Frans L dalam Institut Dayakologi; Kebudayaan Dayak; Aktualisasi dan Trasformasi, 2010). Istilah Dayak sendiri digunakan pertama kali dalam literatur tahun 1790 oleh rade maker (1780) Lihat Surjani Alloy, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani dalam Institut Dayakologi; Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat, 2008.

generasi muda masih belum menjadi fokus kajiannya. Generasi muda Dayak Kanayatn menjadi topik yang cukup penting untuk dikaji, mengingat orang Dayak kini banyak yang sudah tidak lagi menetap di wilayah adat dan bercampur dengan berbagai macam latar belakang sosial, etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Pada topik kali ini, tulisan pada buku ini lebih difokuskan pada generasi muda Dayak Kanayatn yang dikaji melalui pendekatan fenomenologi empris, transendental dan psikologis. Hal ini berguna karena lebih terfokus pada deskripsi dari pemahaman dan pengalaman hidup informan sehingga diperoleh perspektif yang segar. Apalagi generasi muda Dayak Kanayatn kini telah banyak yang tersebar diberbagai daerah Kalimantan Barat, bahkan ada yang berada di pulau Kalimantan,- baik itu dalam keadaan bekerja maupun menempuh studi sebagai pelajar atau mahasiswa/i.

Untuk lebih jelasnya, tulisan ini terbagi menjadi empat bagian atau tema. **Bagian pertama** berisi pendahuluan yang di dalamnya membahas mengenai gambaran dan konteks yang dibicarakan dari sejarah atau realitas Dayak, seputar Dayak Kanayatn, topik yang membahas mengenai Dayak Kanayatn, dan metode penelitian. **Bagian kedua** berisi aspek teoretis yang di dalamnya membahas mengenai makna hidup, solidaritas, dan identitas sosial. **Bagian ketiga** berisi gambaran generasi muda Suku Dayak Kanayatn dan Makna hidup solidaritas dewasa awal suku Dayak Kanayatn sebagai identitas sosial. terakhir, **Bagian keempat** yang di dalamnya berisi sub yang

berkaitan dengan informan penelitian, hasil pelitian, analisis data, dan pembahasan.

Semua pembahasan tersebut penulis jadikan topik pembahasan dengan judul "Generasi Muda Dayak Kanayatn: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi". Topik ini ialah hasil penelitian yang penulis selesaikan dari hasil penelitian skripsi, kemudian kami telah kembangkan penelitian ini menjadi sebuah buku karena ini bagian dari tanggungjawab akademik di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Hal ini karena belum adanya penelitian yang sangat fokus untuk menggali generasi muda Dayak Kanayatn. Setidaknya penulis telah berusaha untuk mengkaji ini sebagai "batu loncatan" para sarjana kedepan untuk lebih giat lagi mendalami kajian lokal, khususnya mengenai Dayak Kanayatn dari berbagai macam perspektif.

Sekian pengantar dari penulis, diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya untuk dikembangkan ketahap yang lebih komprehensif lagi.

Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Dokumentasi pribadi: Halaman depan Rumah Panjang di Desa Saham, 7 November 2018

Dokumentasi pribadi: Tampak di dalam Rumah Panjang Desa Saham bersama masyarakat Dayak Kanayatn, 7 November 2018

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

A. Dayak di Kalimantan Barat sebagai Realitas Sejarah

Dayak adalah kata yang secara leksikal mengandung pengertian sebagai suku bangsa di Kalimantan dan bahasa yang digunakan oleh suku Dayak, sehingga suku Dayak merupakan suku asli yang berada di Kalimantan (Amin, 2020). Meskipun terdapat empat bentuk ejaan dari kata "Dayak", seperti Daya, Dyak, Daya, dan Dayak, yang pada umumnya tidak kenal oleh masyarakat adat sendiri (Prasojo, 2017). Namun kata atau istilah "Dayak" telah disepakati sebagai identitas kolektif baru pada Tahun 1992 pada pertemuan Dayak Ekspo yang diselenggarakan oleh Institute Dayakologi Research and Development (IDRD),

sekarang dikenal Institut Dayakologi (Prasojo, 2017; Amin, 2020).

Pada aspek sosial politik, menurut Tanasaldy (2012), Dayak secara kesejarahan hanya dapat ditelusuri dari tahun 1945. Berbeda dengan Melayu dan Tionghoa secara khusus, serta kelompok etnis lainnya yang berada di provinsi Kalimantan Barat yang telah teremansipasi, sehingga sebagai besar orang Dayak berada pada posisi subordinat,- selama era kolonial (Tanasaldy, 2012). Namun setelah berakhirnya Perang Dunia Ke-2 (PD II), realitas ini mengubah nasib politik Dayak. Seperti misalnya, pemerintahan Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DIKB) pada tahun 1947, sebagai pemerintahan pro-Belanda membuka peluang bagi orang Dayak untuk ikut andil dalam organisasi politik. Hal ini menjadi sejarah pertama dalam sejarah di Provinsi tersebut bagi masyarakat Dayak untuk ikut andil sebagai perwakilan di pemerintahan dalam urusan Dayak dan memberikan izin untuk membentuk partai politik (Tanasaldy, 2012).

Pada aspek Budaya, menurut Tanasaldy (2012), di masa Orde Baru, salah satu bagian dari kehidupan orang Dayak, yaitu Rumah Panjang menghilang dengan cepat. Hal ini karena menurut pertimbangan politik masa Orde Baru dapat mengancam stabilitas negara sebab khawatir dengan kehidupan komunal di Rumah Panjang yang dapat menjadi sarang berkembangnya ideologi komunis. Selain itu, Rumah Panjang dinilai sebagai rumah yang tidak sehat dan berbahaya karena rawan kebakaran. Pada konteks ini, pemerintahan Orde Baru menginstruksikan untuk menghancurkan Rumah Panjang,

bahkan pihak militer dinstruksikan mendatangi beberapa desa dan memaksa warga untuk menghancurkan rumah adat tersebut. Rumah Panjang di kabupaten pesisir hanya tersisa satu di Desa Saham (Landak), dan beberapa tempat di wilayah "pedalaman", misalnya ada Rumah Panjang di Embaloh daerah Kapuas Hulu pada awal 1990-an, dan hampir semua penduduk Batang Lupar, Kapuas Hulu masih tinggal di Rumah Panjang, serta Rumah Panjang lainnya yang ditemukan di Desa Gerai, Ketapang.

Oleh sebab ini, akhir masa pemerintahan Orde Baru, LSM semakin banyak mengurusi masalah sosial, budaya, dan politik di Kalimantan,- seperti: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) cabang Kalimantan, Institut Dayakologi di Kalimantan Barat, Forum Solidaritas Masyarakat Dayak pa-Kalimantan, Gerakan Solidaritas di Kalimantan Timur dan lainnya. Intinya lembaga tersebut lebih bernuansa identitas ke-Dayak-an yang menjadi salah satu sumber perantara untuk mempertajam dan mengkonstruksi kebangkitan Dayak (Duile, 2017).

Setelah terjadi konflik yang melibatkan beberapa kelompok etnis di Kalimantan, identitas etnis menjadi penting untuk dimunculkan menjadi wacana akademik. Hal ini karena pada masa reformasi, justru kebangkitan identitas etnis Dayak mulai menguat dan kesadaran masyarakat Dayak dengan identitas kolektifnya (Prasojo, 2017).

Penguatan kesadaran identitas etno-religius di Kalimantan Barat, khususnya kelompok etnis Melayu dan Dayak, menurut pandangan Prasojo (2017: 435) dilatarbelakangi oleh dua bentuk:

1) penguatan kesadaran identitas Dayak non-Muslim sebagai hasil hubungan timbal balik atas penguatan identitas Melayu Muslim. 2) kesadaran identitas Tionghoa yang cenderung terikat dengan Budha, Kong Hu Cu dan Kristen. Proses penguatan ini merupakan hasil interaksi antara orang Dayak dan Melayu sebagai penduduk asli dan orang Tionghoa sebagai pendatang di Kalimantan Barat, sehingga kedua bentuk kesadaran ini dalam praktiknya menyatu dari relasi antar suku di Kalimantan Barat secara keseluruhan. Dalam kata lain, rasa kesamaan identitas Dayak muncul secara perlahan dalam kurun waktu seabad.

Istilah Dayak ini digunakan secara umum bagi penyebutan mereka sebagai bagian yang tinggal di Indonesia (Anne Schiller, 2007). Namun, saah satu kelompok Dayak terbesar di Kalimantan Barat ialah Dayak Kanayatn (Anika Konig, 2016). Menurut Faizal Amin (2020), representasi Dayak sebagai identitas kultural masyarakat asli Kalimantan seringkali mengandung konotasi yang merendahkan dengan makna keterbelakangan, kebiasaan mengayau, animisme, bukan Islam hidup di pedalaman, di tengah hutan belantara, hulu-hulu sungai, membangun Rumah Panjang, hidup dengan cara berladang dan berpindah-pindah, bertelinga panjang dan bertato, percaya magis, bergantung pada pengobatan tradisional dan lainnya. Bahkan orang Eropa menganggap orang Dayak sebagai suku bangsa yang berbahaya, barbar dan susah diatur.

Wajar saja pada masa Orde Baru, orang Dayak dianggap kaum perambah hutan, peladang berpindah, dan masyarakat terasing. Pada konteks ini mengakibatkan orang-orang Dayak

sendiri tidak suka dan enggan menggunakan penyebutan diri atau mengidentidikasi diri sebagai Dayak. Seperti di Kalimantan Barat, mereka lebih suka mengidentifikasi diri dengan nama kampung atau sungai.

Faizal Amin (2020) mencatat bahwa masyarakat suku asli Kalimantan Barat pada awalnya tidak akrab dengan sebutan Dayak karena tidak mengandung pengertian yang mewakili etnis atau suku bangsa, tetapi penyebutan ini tidak dapat dihilangkan karena telah menjadi identitas kelompok yang banyak digunakan oleh orang luar untuk mengidentifikasi eksistensi dan eksotisme masyarakat suku asli Kalimantan. Penting untuk diketahui bahwa bahwa Dayak ialah istilah bagi penduduk lain di pedalaman yang bukan beragama Islam, berbeda dengan Melayu sebagai istilah yang gunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang bukan Dayak dengan ciri beragama Islam. Pada bagian ini, menurut Faizal Amin (2020) bahwa akibat dari konstruksi identitas masyarakat anak suku asli Kalimantan Barat direkayasa menjadi dualisme kelompok yang berlawanan antara Dayak vs Melayu. Selanjutnya dari persoalan ini kemudian muncul konstruksi baru bahwa Etnis Dayak diasosiasi sebagai Kristen dan Melayu diasosiasi sebagai Muslim.

Terlepas dari persoalan tersebut, Dayak sebagai realitas sejarah di Kalimantan Barat merupakan persoalan yang kompleks. Misalnya, pada persoalan sosial politik dan budaya yang dijelaskan secara umum di atas merupakan sekepal gambaran dari realitas yang terjadi pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat.

B. Seputar Dayak Kanayatn

Masyarakat Dayak memiliki pola sosial yaitu solidaritas. Solidaritas dalam masyarakat Dayak Kanayatn ini tampak dari kegiatan sehari-hari masyarakat Dayak yang dilakukan secara bersama-sama di rumah panjang, seperti menumbuk padi, menjemur padi, menganyam tikar hingga sekedar berkumpul hingga larut malam. Rumah panjang merupakan salah satu dari ke-13 temuan basis-basis identitas yang khas secara budaya, antara lain ada 13 temuan menurut Muhrotien (2012) ialah: Rumah Panjang, Senjata: Mandau, Perisai, Sumpit, Anyaman, Tempayan, Sistem Perladangan, Kedudukan Wanita, Seni Tari, Permainan Tradisional, Kerajinan Tradisional, Bahasa, Pakaian, Salam: *Adil katalino bacuramin kasaruga basengat kajubata,* dan Mangkok Merah.

Dahulu masyarakat Dayak memiliki kepercayaan bahwa Tuhan atau yang biasa disebut *Jubata,* menciptakan manusia untuk hidup berdampingan. Oleh karena itu, masyarakat Dayak bergotong royong membangun sebuah rumah panjang dengan harapan seluruh masyarakat Dayak dapat selalu hidup berdampingan bersama di rumah panjang. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn rumah panjang adalah tempat pelbagai macam aktivitas sosial, ekonomi, budaya sampai pada masalah politik masyarakat (Djuweng, 1996) dan dari rumah panjang ini lah mereka berangkat mencari nafkah dan mencari rezeki. Hal ini yang mendasari rumah panjang sebagai lambang kehidupan komunal yang harmonis (Muhrotien, 2012) dan bagi masyarakat Dayak, rumah panjang merupakan sebuah jantung kehidupan

suku Dayak (Djuweng, 1996).

Lahirnya sikap solidaritas yang kuat di dalam rumah panjang diikat dalam hubungan geneologis atau hubungan darah (Paulus dkk, 2010). Kelebihan inilah yang menjadi alasan pendukung dan penopang hidup solidaritas masyarakat Dayak yang tidak dimiliki oleh suku lain pada umumnya, masyarakat Dayak menamainya dengan sebutan *parenean*. Masyarakat Dayak percaya bahwa dulu kakek ataupun nenek masih memiliki ikatan darah, sehingga seluruh masyarakat Dayak dianggap turun-temurun. Kepercayaan tersebut disebut juga dengan istilah *page waris,* artinya masyarakat Dayak saling memiliki hubungan keluarga. Menurut tradisi suku Dayak Kanayatn, hubungan keluarga akan terputus pada sepupu delapan kali. Inilah membedakan antara suku Dayak Kanayatn dengan suku-suku lainnya (Sandra, 2013).

Solidaritas sosial lahir berpusat pada geneologi, suatu ikatan yang lahir atas rasa hormat dan kepercayaan satu dengan lainnya. Hal tersebut menyebabkan solidaritas tumbuh dan dilakukan secara turun-temurun, bahkan sudah menjadi kebiasaan baku yang terus dipelihara kelestariannya. Hasilnya setiap penghuni merasa memiliki dan merasa bertanggungjawab dalam setiap kegiatan yang bersifat gotong-royong (Dilen, 1997).

Solidaritas lahir karena ada kesamaan pada para anggota, kesamaan akan nilai dan norma serta keyakinan. Kesamaan itulah yang membuat sadar bahwa pentingnya untuk hidup bersama-sama, karena memiliki pikiran yang sama pula. Kesadaran untuk hidup bersama ini diwujudkan dalam bentuk

hidup yang kolektif, di mana segala sesuatu dilakukan secara bersama-sama (gotong-royong). Oleh karena itu, setiap anggota yang baru lahir dalam kelompok tersebut pasti memiliki sifat atau perilaku yang sama dengan kelompoknya, walaupun saat tidak sedang bersama dengan kelompoknya.

Salah satu dari beberapa faktor lain penyebab lahirnya solidaritas adalah kehidupan di rumah panjang, sehingga solidaritas tersebut sangat melekat dalam diri masing-masing orang Dayak. Kehidupan solidaritas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak merupakan suatu bentuk identitas sosial bagi masyarakat Dayak, bahkan penghuni rumah panjang pun mengakui bahwa kehidupan orang-orang Dayak terkhusus bagi orang-orang Dayak Kanayatn tidak bisa lepas dari hidup berkoloni.

Solidaritas masyarakat Dayak menjadi sebuah identitas sosial yang biasa disebut dengan istilah kekerabatan. Kekerabatan ini terjadi karena hidup solidaritas pada masyarakat Dayak, khususnya yang tinggal di rumah panjang memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga. Kekerabatan pada masyarakat Dayak berubah ketika masuknya agama Katolik dan Islam pada tahun 1960-an. Pada awalnya masyarakat Dayak memiliki keyakinan animisme, namun pada akhir tahun 1960-an terjadi kristenisasi massal sehingga sebagian besar suku Dayak beragama Katolik. Masyarakat Dayak yang memilih agama lain contohnya bila seorang Dayak masuk Islam, maka orang tersebut bukan lagi seorang Dayak melainkan menjadi seorang Melayu (Maunati, 2006) atau kata lainnya *orang laut*. Maka

dari itu identitasnya sebagai orang Dayak hilang karena orang tersebut memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas suku Dayak, karena kedayakan seseorang dikaitkan dengan agama Kristen atau Katolik sedangkan agama Islam justru menjadi pertentangannya sebagai agama yang mendominasi di Indonesia (Maunati, 2006).

Salah satu bentuk solidaritas masyarakat Dayak mulai terganggu ketika terjadi relokasi penduduk asli suku Dayak oleh pemerintahan masa Orde Baru pada tahun 1970-an. Gerakan perombakan rumah panjang tentunya telah menghancurkan jantung kebudayaan, dengan alasan bahwa pola hidup di rumah panjang ialah kolot, tidak higienis dan sangat rawan kebakaran (Maunati, 2006). Bentuk upaya pembaharuan dan pola higienis sebenarnya tidak melulu hanya dengan membongkar rumah panjang, tetapi justru menciptakan kesesuaian dengan tatanan sosial kebudayaan rumah panjang. Terlihat jelas bahwa pembongkaran yang dilakukan sangat berdampak negatif terhadap pola hidup masyarakat pedalaman sekarang ini (Djuweng, 1996).

Kebijakan lain yang dilakukan untuk mempengaruhi kondisi psikologi pada masa pemerintahan orde baru terhadap masyarakat Dayak, yaitu dengan menguasai lahan-lahan hutan di daerah pedalaman yang dulunya merupakan salah satu tempat mata pencaharian suku Dayak. Daerah tersebut kini dimanfaatkan secara penuh oleh perusahaan asing. Hal tersebut menyebabkan banyak lahan hutan menjadi lahan perkebunan sawit dan ini menjadi salah satu penyebab banyak penduduk asli

rumah panjang pergi keluar dan mencari nafkah di perusahaan sawit atau tempat lainnya. Bertambahnya kesadaran masyarakat pedalaman akan pentingnya pendidikan juga membuat banyak masyarakat Dayak memilih merantau ke kota Pontianak atau ke kota lainnya untuk melanjutkan pendidikan. Beberapa alasan tersebutlah yang membuat banyak penduduk asli rumah panjang akhirnya memilih untuk membangun rumah tunggal dan memilih untuk merantau ke kota. Berdasarkan penyebab itulah banyak kalangan masyarakat Dayak membangun rumah tunggal di luar rumah panjang, bahkan kini bisa dikatakan sudah bertambah banyak.

Beberapa masyarakat Dayak Kanayatn tetap melestarikan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang lakukan secara bersama-sama di rumah panjang hingga saat ini, seperti berburu bersama di hutan, pergi ke ladang bersama-sama dan menumbuk padi bersama-sama. Akan tetapi, ada juga beberapa masyarakat Dayak yang khususnya menempati rumah tunggal dan jauh dari rumah panjang sudah jarang melakukan beberapa aktivitas seperti yang disebutkan di atas. Ada pula bentuk solidaritas lain yang dilakukan masyarakat Dayak yang jauh tinggal dari rumah panjang dengan melakukan perkumpulan arisan keluarga besar Dayak, dengan cara ini masyarakat Dayak dapat diingatkan dengan sistem kekerabatan yang pernah terjalin seperti dulu. Selain itu juga ada organisasi kaum elit Dayak yang biasanya bergerak dalam bidang politik. Organisasi ini bertujuan untuk membawa masyarakat Dayak ikut ambil peran dalam sistem pemerintahan agar masyarakat Dayak tidak dikatakan sebagai

orang primitif, tidak berpendidikan dan tidak beradab, seperti yang pernah dicap oleh pemerintah masa Orde Baru pada tahun 1970-an (Maunati, 2006).

Bentuk solidaritas masyarakat Dayak seperti perkumpulan arisan keluarga besar Dayak ternyata tidak sepenuhnya dilakukan (secara perbuatan/perilaku) oleh semua kalangannya, alasannya karena ada persepsi bahwa banyak dari kalangan masyarakat Dayak yang memilih agama di luar dari agama Kristen, seperti agama Islam, Hindu, Budha dan Konghucu. Sudah menjadi tradisi bahwa beberapa kalangan masyarakat Dayak yang beragama Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu bukan lagi sebagai orang Dayak karena memiliki keyakinan yang berbeda. Maka dari itu banyak dari mereka cenderung untuk tidak ikut ambil bagian dalam bentuk solidaritas sekarang, seperti ikut dalam arisan keluarga besar Dayak ataupun organisasi maupun komunitas lainnya.

Persepsinya bahwa perubahan-perubahan pola tempat tinggal yang awalnya hidup bersama dan komunal di rumah Panjang ke rumah tunggal, perubahan pola tempat tinggal dengan menetap di kota, adanya persentuhan dengan agama dan budaya luar dan program pembangunan yang kurang bijak pada masa pemerintahan Orde Baru menjadikan beberapa perilaku masyarakat Dayak lebih individualistis. Selain itu juga menyebabkan masyarakat Dayak yang dulunya selalu hidup berdampingan dan selalu berdiri tegak di atas tradisi dan kebersamaan yang kuat berubah dan terpengaruh oleh modernisasi budaya.

Sebab-sebab di atas bisa jadi sangat mempengaruhi lunturnya tradisi dan kebersamaan, namun meskipun begitu identitas sosial yang melekat dalam diri masyarakat Dayak tetap tidak akan pernah hilang. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Dayak seperti perubahan pola tempat tinggal, sentuhan budaya lain dan masuknya modernisasi menjadi awal perubahan dalam identitas sosial masyarakat Dayak. Hal yang cukup mempengaruhi sebagian besar lunturnya nilai-nilai kebersamaan ialah perubahan pola tempat tinggal (Maunati, 2006)

Awal mulanya solidaritas di rumah panjang didukung oleh hubungan darah atau hubungan keluarga, sekarang dengan perubahan tempat tinggal mereka menjadi terpisah. Pergeseran identitas sosial berdampak pada lunturnya kebiasaan yang mulanya solid menjadi keprihatinan bagi masyarakat Dayak, terkhusus bagi generasi muda (dewasa awal) suku Dayak Kanayatn yang hidupnya sudah jauh dari kampung halaman atau tinggal jauh dari rumah panjang.

Perubahan pola tempat tinggal inilah tanpa disadari membawa pergeseran identitas sosial masyarakat Dayak Kanayatn, karena perubahan pola tempat tinggal ini membawa jarak pada hubungan kekerabatan antar keluarga. Awal mulanya di rumah panjang hidup solidaritas didukung oleh hubungan darah atau hubungan keluarga, sekarang dengan perubahan tempat tinggal mereka menjadi terpisah. Pergeseran identitas sosial berdampak pada lunturnya kebiasaan yang mulanya solid menjadi keprihatinan bagi masyarakat Dayak, terkhusus

bagi generasi muda (dewasa awal) suku Dayak Kanayatn yang hidupnya sudah jauh dari kampung halaman atau tinggal jauh dari rumah panjang.

Lalu dari masalah tersebut bagaimana pemahaman dan pengalaman generasi muda Suku Dayak Kanayatn mengenai identitas sosial mereka? Tentunya sebelum menjawab ini, penulis perlu sedikit mengulas mengenai makna hidup, solidaritas, identitas sosial, dan dewasa awal secara teoretis untuk dapat mendeskripsikan dan menganilis beberapa permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tulisan ini ialah penelitian yang dilakukan secara fenomenologis, sehingga tulisan ini dapat megungkapkan realitas yang terjadi dan diambil makna yang lebih bernuansa psikologi sosio-kultur di dalam masyarakat tersebut karena yang akan diungkap ialah generasi muda Dayak Kanayatn yang telah tinggal di luar lingkungan Rumah Panjang.

C. Beberapa Topik Kajian mengenai Dayak Kanayatn

Sebenarnya terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai topik tentang Dayak Kanayatn, beberapa di antaranya telah dijadikan referensi sebelumnya,- namun perkembangan penelitian baru-baru ini mengenai Dayak Kanayatn telah disinggung oleh beberapa peneliti, antara lain penjelasannya dilakukan oleh Priani Wina dan Novi Triana Habsari (2017: 104-126). Penelitiannya tersebut lebih bertujuan mengetahui peran perempuan Dayak Kanayatn pada upacara Naik Dango, khususnya di Desa Padang Pio, Kecamatan Banyuke Hulu

Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pada penelitian tersebut dilakukan dari waktu persiapan maupun pelaksanaan upacara naik Dango. Hal yang menarik dalam penelitiannya bahwa peran perempuan pada waktu persiapan atau sebelum pelaksanaan upacara Naik Dango di Desa Padang Pio ialah:

Pertama, sebagai pembuat bahan *Nyangahatn (roba/lantar)* yang merupakan perlengkapan yang digunakan dalam acara selamatan dalam upacara Naik Dango atau dalam tradisi lainnya. Penggunaan *roba* atau *plantar* dalam kegiatan ritual *Nyangahatn* yang merupakan bagian dari simbol pada masyarakat Dayak Kanayatn. Upacara ini dipimpin oleh *Panyangahatn* (Imam Adat), yaitu laki-laki yang berusia 60-70 tahunan dengan memiliki kekuatan spiritual religi adat. Beberapa macam jenis *roba* yang biasanya menjadi bagian dalam tradisi Naik Dango seperti Babi, Ayam, Beras ketan *(pulut),* Beras biasa, Beras basah, Beras kuning, *Baras Banyu* (Beras yang diberi minyak), Sekapur Sirih *(topokng),* Gambir, Buah Tengkawang, Cucur *(tumpi),* Daun selasih dan air, Telur, *Lemang* atau *poe, Tungkat* atau *pulut,* Minyak atau *langgir,* Padi, Kopi dan Gula, Tepung Tawar, *Bontokn* (Beras yang dibungkus daun layang dan dimasak di dalam Bambu), Uang logam, *Nyalipa* (dupa atau bunga harum), Paku, Pelita, *Kobet* (sesajen dalam jumlah sedikit).

Kedua, peran di Pesta Padi atau acara *taun baru* di Rumah Panjang sebagai pesta Naik Dango atau acara selamatan. Perempuan bertugas mempersiapkan masakan yang dihidangkan seperti: nasi berkat, lauk pauk, *tumpi (cucur), lemang (pulut),* kue lepet, *dange* dan makanan lain.

Peran perempuan waktu pelaksanaan upaca Naik Dango adalah terlibat dalam tari-tarian, yaitu berusia antara 18-30 tahun. Setiap tarian ini memiliki makna khusus, seperti: 1) tari *Nimang padi,* melambangkan persembahan padi kepada *Jubata* (Sang Pencipta). 2) Tari *Ngantar Panompo,* melambangkan persaudaraan antarsuku Dayak untuk saling membantu. 3) Seni Tari *Jonggan*, melambangkan kebahagiaan dan mempersembahkan rasa syukur masyarakat kepada *Jubata*.

Penelitian yang dilakukan Ursula Dwi Oktaviani, Evi Fitrianingrum (2019: 147-160) yang berfokus untuk mengetahui aspek struktur dan fungsi pada *manta'* dalam upacara *nabo' pantak* Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pakbuis Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Mantra bagi Suku Dayak Kanayatn adalah sebuah tradisi lisan yang harus digunakan dalam setiap upacara adat. *Nabo' Pantak* terdiri dari kata *nabo'* yang berarti kunjungan, datang untuk menjumpai, bertandang, ziarah,- sedangkan *pantak* berarti ziarah atau datang pada patung. Jadi *Nabo' Pantak* berarti berarti berziarah pada patung yang kemudian dilakukan dengan bersyukur dan meminta berkat kepada Roh Leluhur untuk semua yang dimintai dan diterima ataupun yang akan diminta. Upacara *Nabo' Pantak* ini dilakukan kapan saja sesuai waktu yang ditentukan atau dipilih karena upacara ini bersifat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian struktur di dalamnya terdiri dari unsur judul, pembuka, niat, sugesti, dan penutup. Sedangkan Mantra *Nyangahatn Manta'* dalam upacara *Nabo' Pantak* terdapat beberapa fungsi, di dalamnya

meliputi fungsi sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa serta pengawas agar norma masyarakat dapat dipatuhi secara kolektif.

Penelitian yang dilakukan Amir Razak dan Ferdinan (2019: 1-7), lebih fokus melihat musik Dayak Kanayatn dalam aspek sosio-antro. Pada aspek tersebut bahan musik Dayak Kanayatn mengalami penggandaan fungsi atas sebab sublimasi intra-ekstra musikal lokal jenius dan kebutuhan masyarakat, sehingga penelitian ini terfokus untuk mendeskripsikan fungsi musik Dayak Kanayatn dalam aktifitas masyarakat. Hasil penelitiannya bahwa fungsi musik Dayak Kanayatn dalam perannya pada kehidupan masyarakat terdapat beberapa fungsi seperti: sarana hiburan, komodifikasi seni wisata, pengesahan lembaga sosial, integrasi kelompok sosial, media propaganda, identitas lokal budaya, dan pendidikan informal.

Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Totok Priyadi (2018: 25-31), lebih terfokus pada cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan yang di dalamnya berisi bermacam-macam gagasan dan nilai (makna) yang bermanfaat dalam pembangunan sebuah bangsa. Pada penelitian ini, data diambil dan direkam serta ditranskip oleh Institut bulan September Tahun Dayakologi 1993, sebanyak 90 unit cerita. Jadi dalam cerita rakyat yang diteliti, terdapat 90 unit yang diceritakan oleh 30 orang dan yang meninggal berjumlah 14 orang. Cerita tersebut biasanya digunakan sebagai fungsi pendidikan, hiburan, dan adat. Klasifikasi jenis cerita dari 90 cerita ini,

terdapat 11 cerita mitos, 10 cerita legenda, 69 cerita dongeng. Cara dalam menyampaikan cerita ini dilakukan dengan narasi yang diselingi dialog dengan latar lingkungan yang bergunung, sungai, hutan, rumah panjang, jenis binatang dan tumbuhan. Priyadi (2018: 28-29) membagi karakteristik dalam cerita sebagai mitos, legenda, dan dongeng dengan rinci, seperti :

"Mitos mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Dianggap benar-benar terjadi.
b. Dianggap suci.
c. Tokoh dewa atau setengah dewa.
d. Terjadi pada dunia lain, misalnya kayangan.
e. Cerita bukan ciptaan zaman sekarang, di mana terjadi pada masa lampau.

Karakeristik legenda sebagai berikut:

a. Dianggap benar-benar terjadi.
b. Tidak dianggap suci.
c. Ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat luar biasa dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.
d. Tempat terjadinya seperti yang kita kenal.
e. Waktu terjadinya belum terlalu lama, dibandingkan dengan mitos.
f. Cerita dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu dan benda kuno peninggalan masa lalu, seperti kuburan, gunung, dan sejenisnya.

Sedangkan dongeng mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Tidak dianggap benar-benar terjadi.
b. Terutama untuk hiburan, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran.
c. Isi cerita dan plotnya mengenai sesuatu yang wajar.
d. Peristiwa pada masa lampau, tidak menggambarkan cerita pada masa sekarang.
e. Pelakunya seperti dalam kehidupan sehari-hari. Selain tokoh manusia terdapat juga tokoh binatang.
f. Perbuatan tokoh kebanyakan perbuatan biasa. Latar kehidupan sehari-hari tetapi masa lampau."

Berdasarkan hasil analisis Priyadi (2018: 29-30), digambarkan bahwa cerita rakyat Dayak Kanayatn terdapat *local wisdom* (kearifan lokal), seperti: 1) adanya adat yang berkaitan dengan inisiasi, seperti sunat, meminang, perkawinan. 2) adat berkaitan dengan sistem pertanian, seperti membuka ladang baru, adat *ngarapat lubang tugal*. 3) kearifan lokal berhubungan dengan teknologi tradisional. 4) pada analisis makna, terdapat identitas dari Dayak Kanayatn. Pada analisis kepercayaan, terdapat nilai religius, rajin berdo'a *(bernyangahatn),* percaya bahwa hidup, mati, rejeki, dan jodoh adalah kehendak *Jubata* (Sang Pencipta) dan menjunjung tinggi adat-istiadat. 5) pada sisi kepribadian bahwa masyarakat Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang emosional, pemberani, bersemangat, rendah hati. Sedangkan pada sisi kemasyarakatan, masyarakat Dayak Kanayatn selalu

bekerja sama, gotong royong, suka menolong, suka memberi hadiah, dan menghormati tamu, serta orang luar. 6) pada sisi kealaman, masyarakat Dayak Kanayatn merupakan masyarakat yang dekat dengan alam, bahkan menjaga dan menghargai alam. 7) ditinjau dari aspek pembelajarn sastra dan pemilihan bahan, maka cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra baik itu di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dengan memperhatikan metode penyampaian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin, Hartono, Restu Lanari (2020: 58-64), lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam proses pembelajaran Tari *Jonggan* Dayak Kanayatn di Sekolah Dasar (SD). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam proses Tari *Jonggan* Dayak Kanayatn, seperti nilai keagamaan, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai toleransi dan kerja keras.

Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri, Nana Supriana, Helius Sjamsuddin, dan Erlina Wiyanarti (2018: 423-430), lebih terfokus pada pergeseran budidaya kearifan lokal *Bauma Tahutn* dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Tradisi *Bauma Tahutn* dapat beradaptasi dengan alam secara turun-temurun sebagai bagian dari lokal jenius yang telah dipraktikan. Kemampuan mistik atau spiritualitas untuk membanca tanda-tanda alam pada masyarakat Dayak Kanayatn menjadi kekuatan untuk terus rukun dan seimbang dengan alam. Tradisi *Bauma Tahutn* merupakan pola bercocok tanam

dengan sistem perladangan berpindah, sedangkan sistem pertaniannya menggunakan pola yang diolah dua hingga tiga kali selama musim tanam. Tradisi bercocok tanam ialah bukti dari eksistensi identitas masyarakat adat Dayak Kanayatn, bahkan tradisi ini mempunyai keunikan dari masyarakat Dayak Kanayatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Andayani, Herman J. Waluyo, dan Budhi Setiawan (2016: 512-516), lebih terfokus pada Gawai Dayak yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Upacara ini merupakan simbol dari ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, sehingga prosesi dari kegiatan upacara ini dilakukan setelah panen Padi. Terdapat beberapa materi ritual Gawai Dayak ini berkaitan dengan sastra, meskipun sebenarnya ialah produk budaya, maka Herlina, dkk (2016) bertujuan untuk mendalami ini lebih jauh lagi untuk dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra. Hasil dari penelitiannya mengenai Gawai Dayat terdapat beberapa bagian dari prosesi upacara ini bermuatan sastra yang dapat memperkaya materi pembelajaran, khususnya berkaitan dengan satra, puisi berbentuk mantra yang digunakan saat ritual *nyangahatn* dilaksanakan. Sedangkan tarian dilakukan saat ritual tersebut selesai. Dari bentuk mantra dan tarian tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yang dapat dijadikan bahan pembelajaran seperti lirik, irama, diksi, dan lainnya.

Pada kajian hukum dan hukum yang hidup *(living law)* dilakukan oleh Sri Ismawati (2013: 197-209), fokus penelitiannya lebih kepada perbandingan penyelesaian perkara anak dalam

masyarakat Dayak Kanayatn sebagai satu mediasi informal dengan pengadilan anak menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1977. Pada bagian hasil dan pembahasanya diawali dengan menjelaskan mengenai eksistensi dari Hukum Adat Dayak Kanayatn dalam menyelesaikan perkara anak. Hasil penelitian menggambarakan bahwa penyelesaian perkara anak dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat terdapat keseimbangan sosial maupun prilaku kearifan lokal masyarakat adat.

Lebih jauh lagi, falsafah masyarakat Dayak Kanayatn menjelaskan bahwa anak merupakan generasi yang masih labil dalam pemikiran,- sehingga setiap pelanggaran terkait dengan norma-norma masyarakat dilatarbelakangi oleh kekurangmantapan pikiran anak. Pada konteks ini, tanggung jawab lebih ditekankan pada orang tua atau keluarga. Penyelesaian atas pelanggaranpun harus dilakukan melalui forum adat dengan melibatkan semua pihak seperti fungsionaris adat, anak, dan keluarga (Ismawati, 2013: 201).

Untuk asas hukum penyelesaian perkara anak pada masyarakat Dayak Kanayatn, berupa asas legalitas (sesuai hukum adat), asas kesalahan, asas pertanggung jawaban, asas penyelesaian konflik, asas keseimbangan, asas perlindungan, asas sanksi kumulatif, asas di hadapan hukum (Ismawati, 2013: 204-205). Sedangkan mekanisme penyelesaian perkara anak dan peran fungsionaris adat dilakukan dalam satu forum yang disebut *barukupm* dengan tingkatan. 1) tingkat penyelesaian *Pangaraga*, sebagai fungsi pelaporan dan mediasi. 2) tingkat

penyelesaian *Pasirah* atau disebut *"ba garup ka' bide sabalah* (bertemu pada sehelai tikar), sebagai fungsi yang dikenal sebagai "batu urusan" atau *"batu rugup"* (semacam uang jaminan untuk melanjutkan perkara). 3) tingkat penyelesaian *temenggung*, yaitu tingkat penyelesaian *barukum* (penyelesaian di rumah temenggung), dan *bakalang* (penyelesaian di tempat peristiwa). 4) tingkat penyelesaian Dewan Adat, yaitu tingkat penyelesaian *ba-uji* atau *ba-janji* dengan **menafah** siapa yang benar dan salah dalam perkara ini (Ismawati, 2013: 205-206).

Perbedaan Hukum Adat Dayak Kanayatn dengan Pegadilan Anak menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997, dapat dilihat dari hukum di lapangan hukum pidana materil dan pidana formil yang berhubungan dengan yurisdiksi kewenangan dalam mengadili, pada tujuan penyelesaian perkara anak, pada penentuan usia anak, pada pertanggung jawaban anak dan sanksi yang menyertainya (Ismawati, 2013: 206-208).

Penelitian yang dilakukan oleh April Irianti, Patriantoro, Agus Syahrani (2019), lebih terfokus pada istilah hukum adat Dayak Kanayatn meliputi bentuk satuan lingual dan arti istilah yang meliputi hukum adat, sanksi, pelaku, dan benda budaya. Pada bentuk satuan lingual budaya dalam hukum adat artinya *Pangamar,* Pelaku artinya *Temenggung,* Benda Budaya artinya *Semperong,* Sanksi berarti *Panyumpanan* (Irianti, dkk, 2019: 5).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Hartono, Sukawiti, dan Harianus Nuryadi (2019: 62-68), lebih terfokus pada penyelesaian atas dikotomi dan mencoba untuk merasionalisasi mengenai abstraksi ideal atas buah bibir tidak selamanya sesuai dengan

perjumpaan sosial, mengenai latar belakang sejarah kekerasan suku. Sedangkan pepatah Dayak Kanayatn, *"Adil ka' Talino, Bacuramin ka' Saruga, Basengat ka' Jubata"* belakangan ini semakin populer, sehingga dengan masifnya penggunaan tersebut baik dalam pertemuan formal dan informal di Kalimantan Barat telah menunjukkan ciri-ciri yan bersifat inklusif. Hasilnya bahwa Suku Dayak Kanayatn memiliki posisi yang sangat baik untuk meresolusi konflik, baik di dalam suku maupun antar suku dan seluruh umat manusia. Suku Dayak Kanayatn mempunyai momentum yang berasal dari kebangkitan kekuatan politik khususnya di Kalimantan Barat. Suku Dayak Kanayatn juga mempunyai abstraksi ideal yang kuat dan terkristalisasi dalam buah bibir mereka mengenai pepatah yang telah disebutkan di atas. Meskipun Dayak Kanayatn secara ideal ini memiliki rasa universalitas, tetapi juga rasa solidaritas atau kebanggaan terhadap sukunya sendiri cenderung menguat dan adanya sikap untuk terus mempertahankan identitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Alhafizah, Yohanes Baharim Fatmawati (2019), lebih fokus membahas solidaritas mekanik pada organisasi Bapakat Dayak Kanayatn di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang. Tujuannya untuk mendeskripsikan solidaritas mekanik yang dilandasi atas kesadaran kolektif dan sistem hukum yang represif dalam organisasi Bepakat. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa tingkat kesadaran kolektif dalam organisasi Bapakat ditunjukan melalui program kerja, seperti di bidang olah raga lebih melaksanakan kegiatan olahraga bersama, di bidang

pertanian lebih kepada kegiatan bercocok tanam, di bidang sosial dan masyarakat lebih melakukan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu, sakit dan meninggal. Sedangkan dalam sistem hukum organisasi Bepakat lebih represif, seperti pelanggaran yang biasanya sering terjadi dalam organisasi ini tidak datang rapat, atau tidak datang pada kegiatan organisasi, atau tidak aktif,- maka pelanggaran tersebut mendapatkan sanksi berupa membayar uang denda dan diberikan tugas tambahan berupa membersihkan lingkungan Gereja (Alhafiza dkk, 2019: 5-6).

Berdasarkan topik mengenai Dayak Kanayatn yang telah dijelaskan di atas merupakan secercah khazanah mengenai realitas kearifan studi lokal. Posisi dalam penelitian yang dibahas dalam tulisan ini lebih terfokus mengenai "Generasi Muda Dayak Kanayatn: sebuah kajian Fenomenologi". Pada tulisan ini di dalamnya mengunggkapkan pengalaman psikologis dari individu baik pengetahuan maupun pengalamannya. Tentu saja tulisan ini memerlukan metode penelitian sebagai bagian dari karya studi ilmiah, terkait penjelasan metode ini lebih memusatkan pada jenis, pendekatan, fokus penelitian, informan, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan kredibilitas data.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Menurut pendapat John W. Creswell (2015)

pendekatan fenomenologi terbagi menjadi dua, antara lain: fenomenologi *hermeunetik* (Van Manen: 1990, dalam Creswell, 2015) dan fenomenologi empiris, transedental, atau psikologis (Moustakas: 1994, dalam Creswell, 2015). Pendekatan fenomenologi ialah mendeskripsikan pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan. Fenomenologi bukan hanya deskripsi, tetapi juga proses penafsiran yang mana peneliti tersebut membuat penafsiran dengan cara memediasi antara makna yang berbeda tentang makna dari beberapa pengalaman hidup tersebut. Fenomenologi transendental atau psikologis kurang memfokuskan pada penafsiran peneliti, melainkan lebih fokus mendeskripsikan pengalaman dari para informan hanya untuk memperoleh perspektif yang segar atau baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Adapun terkait fenomena transendental empiris lebih mengadopsi *Duquesne Studies in Phenomenology* yang mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari, mengurung pengalaman sendiri, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang sudah mengalami fenomena tersebut. Prosedurnya, antara lain: mengidentifikasi kemudian menganalisis data tersebut dengan mereduksi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukannya menjadi tema, selanjutnya peneliti mengembangkan deskripsi *tekstural* dari pengalaman informan dan deskripsi *struktural* dari pengalaman informan baik dari sudut pandang kondisi, situasi dan konteks, sehingga ditarik sebuah "esensi" keseluruhan dari pengalaman tersebut (Creswell, 2015). Fenomenologi empiris, transendental atau psikologis inilah yang digunakan dalam jenis pendekatan ini,

agar tercapai sebuah kesimpulan makna yang utuh dan segar sesuai pengalaman informan. Pendekatan fenomenologi ini berfokus pada deskripsi tentang penga-laman dari informan agar memperoleh perspektif yang segar (baru) dengan cara, antara lain: mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelari, menganalisis-mereduksi-memadukan penyataan menjadi tema dengan mengembangkan deskripsi *teksrural* dan *stuktural*.

Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologycal Analyisis* (IPA) (Jonathan A. Smith, 2008). Menurut Smith analisis fenomenologi interpretatif bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman hidup individu dan mengekspolrasi bagaimana individu memahami dunianya dan lingkup sosialnya. Analasis fenomenologi interpretatif ini berfokus untuk mencoba memahami sudut pandang informan mengenai kehidupan dan pengalaman sosialnya, agar dapat memahami bagaimana dewasa awal dapat memaknai hidup solidaritas dan identitas sosial suku Dayak Kanayatn. Keunggulan dari IPA dalam menguraikan padangan informan individu ini yang menjadi kekuatan peneliti, untuk memahami lebih dalam dan dekat mengenai makna hidup solidaritas suku Dayak Kanayatn sebagai identitas sosial bagi dewasa awal suku Dayak Kanayatn.

Penelitian ini berfokus pada pandangan para dewasa awal suku Dayak Kanayatn dalam memaknai hidup solidaritas suku Dayak Kanayatn sebagai identitas sosial. Seperti, mengumpulkan beberapa catatan umum tentang informasi sejarah, tradisi, dan budaya,- yang mendeskripsikan Suku

Dayak Kanayatn, dan mengurucut lagi menggali pengetahuan dan pengalaman informan dewasa awal mengenai kehidupan orang-orang suku Dayak Kanayatn, serta pengetahuan informan akan kehidupan di Rumah Panjang. Fokus penelitian melihat pandangan informan mengenai hidup solidaritas yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka, melihat nilai-nilai positif yang dapat diambil dari kehidupan orang suku Dayak Kanayatn, dan merealisasikan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, serta pandangan informan terhadap solidaritas sebagai cerminan identitas sosial.

Informan dalam penelitian ini adalah khusus pada usia dewasa awal, dengan batas usia 21-40 tahun, asli suku Dayak Kanayatn dan tinggal diluar lingkungan rumah panjang. Informan tidak dibatasi, peneliti berupaya untuk mendapatkan data yang diperoleh memiliki kemiripan hasil atau telah mencapai titik jenuh. Untuk itu dalam penelitian ini, tidak ada acuan untuk menentukan jumlah informan atau dengan kata lain saturisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna hidup solidaritas sebagai identitas sosial bagi para dewasa awal suku Dayak Kanayatn. Untuk itu diperlukan metode yang mampu untuk menggali lebih dalam pandangan para informan mengenai makna hidup solidaritas sebagai identitas suku Dayak Kanayatn. Teknik yang digunakan peneliti untuk menggali informasi dari informan adalah dengan wawancara yang mampu mendapatkan berbagai data secara akurat dan mendalam.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah *Interpretative Pheno-menological Analysis* (IPA), Jonathan A. Smtih (2008), tahap-tahap interpre-tative phenomenological analysis adalah sebagai berikut :

a. *Reading and re-reading*. Tahap pertama dalam analisis ialah dengan membaca seksama transkrip yang diperoleh dari informan. Membaca transkrip dengan seksama bertujuan agar peneliti mendapatkan gambaran secara umum dari informan mengenai pandangannya tentang solidaritas suku Dayak Kanayatn sebagai identitas sosial. Diperlukan juga untuk membaca transkrip secara berulang-ulang, hal ini dilakukan untuk lebih mendalami pengalaman informan.
b. *Meaning units.* Tahap kedua dalam analisis adalah *meaning units.* Tahap ini ialah dengan memberikan catatan jika ditemukan kata kunci dalam kalimat atau pun ada kalimat yang memiliki makna dalam transkrip. Tahapan ini peneliti akan membagi teks menjadi unit makna *(meaning units)* dan memberikan catatan atau komentar pada setiap unit. Catatan atau komentar yang diberikan dapat berupa informasi penting dan kata kunci dari infroman.Tahap ini membantu peneliti untuk lebih mendalam dalam mengidentifikasi apa yang dikatakan oleh informan.
c. *Developing emergent themes.* Tahap ini adalah mengembangkan tema dari catatan atau komentar yang sudah diberikan di tahap kedua tersebut. Tahapan

ini, tema-tema yang sudah dikembangkan berguna untuk melihat hubungan atau pola yang tersusun antar komentar. Komentar dan tema ini adalah upaya meringkas isi transkrip untuk menampilkan pikiran dan pemahaman informan tetapi juga melibatkan interpretasi dari peneliti.

d. *Connections across emergent themes.* Setelah peneliti mengembangkan tema yang disusun secara kronologis, selanjutnya peneliti akan mengembangkan bagaimana tema-tema tersebut dapat saling berhubungan. Tahap ini tidak semua tema yang muncul akan digabungkan, akan ada beberapa tema yang mungkin akan tidak terpakai, tergantung dari apa yang menjadi fokus dalam penelitian.

BAGIAN KEDUA

KERANGKA KERJA TEORITIK

A. Makna Hidup

Tokoh pelopor perkembangan teori makna hidup adalah Victor Frankl. Menurut Victor Frankl makna hidup adalah pencarian arti dalam kehidupan, arti yang dicari merupakan tanggung jawab pribadi. Tidak ada orang atau sesuatu yang lain yang dapat memberi sebuah pengertian arti dan maksud dalam kehidupan. Arti dalam kehidupan merupakan tanggung jawab pribadi masing-masing orang untuk menemukannya, dan arti kehidupan berbeda pada tiap-tiap orang dan bahkan dari momen satu dengan momen berikutnya. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan tindakan (Ladislaus Naisaban: 2004).

Menurut Frankl hakikat eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor: spritual, kebebasan, dan tanggung jawab (Schultz, 1991). *Spiritual,* Frankl menyebutnya sebagi roh atau jiwa yang dapat dipengaruhi oleh dunia material namun tidak dihasilkan dari material tersebut. Kedua adalah *kebebasan,* Frankl mengatakan bahwa kebebasan merupakan sebuah instink terhadap kondisi lingkungan. Kebebasan yang dimaksud adalah tiap orang diberi kebebasan untuk memilih cara bertingkah laku dalam melihat kondisi lingkungan sekitar. Setiap pilihan atau tingkah laku yang ditunjukkan merupakan sebuah *tanggung jawab* atas pilihan tersebut. tanpa ketiga hal tersebut tidak mungkin menemukan arti dan maksud dalam kehidupan.

Victor Frankl terkenal dengan *logotherapy,* sebuah wadah ilmu tentang teori makna hidup (Schultz, 1991). *Logoterapy* lahir atau berawal dari sebuah cabang psikologi eksistensial dengan fokus atau konsentrasi terhadap makna dari eksistensi manusia. Kelahiran *logoterapy* tidak memata muncul menjadi sebuah teori dalam makna hidup, tetapi ini berasal dari filsafat eksistensialisme yang dianut oleh Victor Frankl. Menurutnya pengertian *logotherapy* berasal dari kata *"logos"* dalam bahasa Yunani berarti makna *(meaning),* juga rohani *(sprituality)*, sedangkan *"therapy"* berarti pengobatan atau penyembuhan. Sehingga *logotherapy* secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian, ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi primer manusia agar meraih tingkat hidup yang lebih bermakna

seperti yang dikehendaki (Bastaman, 2007). Mengenai arti dari eksistensi manusia dan kebutuhan manusia akan arti, dan juga teknik-teknik terapis khusus untuk menemukan arti dalam kehidupan (Schultz, 1991).

Frankl pada awalnya merupakan pengikut aliran freud dan adler, tetapi berakhir dengan ketidaksesuaian ajarannya (pembelotan), akhirnya keluar dari aliran freudian dan adlerian dengan alasan pengalamannya ketika menghadapi para pasien yang membuatnya sadar adanya perubahan sindroma *repressed sex* dan *sexually frustated* sebuah ajaran Freud menjadi *represed meaning* dan *existential frustated.* Begitu juga perubahan *feeling inferiority* sebuah ajaran Adler menjadi *feeling of meaningless* dan *emptyness.* Perubahan inilah yang disebut oleh Victor Frankl memerlukan pendekatan baru yang bernama *Logoterapy* (Bastaman, 2007). Sebuah ajaran baru dalam ilmu psikologi atau psikiatri modern yang mulai dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1942.

Logotherapy ini dibangun atas tiga dasar: kebebasan berkehendak *(the meaning of life)*, kehendak untuk hidup bermakna *(the will to meaning)*, dan makna kehidupan *(the meaningful life)* (Bastaman, 2007). Penjelasannya ialah sebagai berikut:

1. Kebebasan berkehendak *(the meaning of life)*

   Kebebasan manusia adalah kebebasan untuk menentukan sikap *(freedom to take a stand)* pada pengalaman-pengalamanyang dihadapi, sehingga ini sesuai dengan pandangan humanistik yang menganggap manusia sebagai

"the self determining being" dengan maksud batas-batas tertentu dalam kemampuan pada kebebasan sebagai manusia untuk mengubah kondisi menjadi yang lebih berkualitas

2. Kehendak untuk hidup bermakna *(the will to meaning)*

   Kehendak untuk hidup bermakna merupakan suatu cita-cita dalam pengharapan hidup, karena tujuan hidup setiap manusia tentunya berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tetapi dalam hal ini dapat digambarkan bahwa tujuan hidup adalah hasrat untuk mencapai kebermaknaan hidup, sebagai motivasinya bahwa hasrat untuk hidup bermakna menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berharga dan berarti *(being somebody).*

3. Makna hidup *(the meaningful life)*

   Makna hidup merupakan hal sangat penting dan beharga, sehingga memberikan nilai pada setiap orang yang menjadikan layak dalam setiap hidupnya. Jika makna hidup terpenuhi, maka ada sebuah rasa kebahagiaan *(happiness)* dalam hidup dan makna hidup inilah yang bisa ditemukan dalam setiap kondisi kehidupan.

Gambaran yang lebih jelas mengenai sifat khusus dari makna hidup, antara lain dalam pandangan Bastaman (2007):

1. Makna hidup mempunyai sifat yang sangat khas (unik), pribadi dan temporer, yang berarti apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu demikian bagi yang lainnya. Boleh jadi apa yang dianggap penting dan bermakna saat ini bagi seseorang, belum tentu sama

bermaknanya pada saat yang sama. Makna hidup seseorang biasanya mempunyai sifat khusus, berbeda dan bahkan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta bisa jadi dari waktu ke waktu berubah.

2. Makna hidup mempunyai sifat yang sangat spesifik dan nyata, yang berarti makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari dan tidak perlu dihubung-hubungkan dengan peristiwa yang abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealitas, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.
3. Makna hidup mempunyai sifat memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, yang berarti makna hidup seperti hal yang menantang kita untuk memenuhinya. Makna hidup seperti ini ketika menemukan sesuatu dalam makna hidup, maka seolah seperti terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya dan segala kegiatanpun seperti terarah kepada pemenuhan itu sendiri.

Bastaman (2007) mendeskripsikan lima metode dalam menemukan makna hidup (Panca cara temuan makna), antara lain:

1. Pemahaman diri, mengenali diri-sendiri secara objektif baik kelemahan dan kekurangan. Setelah itu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berusaha menekan kekurangan-kekurangan yang dimiliki
2. Bertindak positif, selalu berbuat hal-hal yang dianggap

baik, bermanfaat dan menguntungkan dalam prilaku dan tindakan sehari-hari.

3. Pengakraban hubungan, menjalin hubungan bersama relasi keluarga, teman, dan rekan) dengan cara yang baik sehingga menghasilkan suatu hubungan yang saling percaya, dan memerlukan, serta saling membantu.
4. Pendalaman catur-nilai, berusaha memahami dan memenuhi empat macam nilai yang merupakan bagian dari sumber makna hidup seperti; a) Nilai kreatif, b) Nilai penghayatan, c) Nilai bersikap, dan d) Nilai pengharapan.
5. Ibadah, menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan dan mencegah diri dari apa yang dilarang-Nya serta berusaha memahami apa yang diperintah dan dilarang Tuhan. Karena ibadah merupakan bagian daripada tindakan positif yang dilakukan makhluknya kepada Tuhan.

B. Solidaritas

1. Pengertian Solidaritas

Solidaritas erat kaitannya dengan rasa kebersamaan yang sering dicontohkan seperti gotong royong. Solidaritas cenderung dihasilkan karena adanya perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, sehingga secara ikatan emosional mereka cenderung termotivasi untuk mempertahankan kebersamaan mereka (Jhonson, 1980).

Tokoh yang memperkenalkan solidaritas sebagai bagian dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat adalah Emile Durkheim. Paul Johnson (1980) mengatakan bahwa solidaritas merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat dengan perasaan emosional bersama. Individu atau kelompok yang memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang sama, mereka cenderung akan memiliki pikiran yang hampir sama satu sama lain. Kelompok yang memiliki perasaan emosional yang hampir sama satu sama lain akan membuat anggota kelompok tersebut memiliki kepercayaan yang sama akan sebuah cita-cita dan tujuan kelompok. Karena mereka memiliki kepercayaan yang sama, cita-cita dan tujuan yang sama sehingga mereka pikir bahwa mereka harus bersama-sama karena mereka memiliki pikiran yang serupa satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas solidaritas dapat muncul karena adanya suatu kesamaan nilai-nilai dalam individu-individu sehingga mereka memiliki kesadaraan untuk tetap terus bersama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Kesadaran untuk terus bersama ini lama kelamaan akan memunculkan perasaan atau emosi yang sama dalam sebuah kelompok sehingga mereka lebih termotivasi lagi untuk tetap selalu bersama-sama (Jhonson, 1980).

Tetapi selain kesamaan akan nilai-nilai yang dianut bersama, solidaritas juga dapat muncul karena kepentingan-kepentingan individu akan imbalan ekonomi mereka. Nantinya kepentingan-kepentingan antar individu ini akan menjadi sebuah rantai ketergantungan satu sama lain yang mengharuskan mereka untuk tetap berhubungan, sehingga akan menciptakan solidaritas baru di anatara kelompok tersebut (Jhonson, 1980).

2. Tipe-Tipe Solidaritas

Durkheim mengenalkan ada dua macam tipe dalam solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Ritzer, 2012), antara lain penjelasannya:

a. Solidaritas Mekanik

Dalam solidaritas mekanik, Durkheim mencontohkannya seperti umat gereja. Mengapa mencontohkan seperti umat gereja, karena menurut Durkheim mereka menganut satu orientasi agama yang sama dan mereka memiliki pola normatif yang sama juga. Kelompok yang memiliki kepercayaan sama tentunya memiliki sifat dan nilai norma yang sama pula karena mereka memiliki pikiran yang hampir serupa. Hal ini merupakan dasar integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Solidaritas Mekanik merupakan solidaritas yang menekankan pada nilai-nilai yang dianut secara

bersama, sehingga solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama. Kesadaran kolektif bersama didasari oleh individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama. Kesadaran kolektif menurut Durkheim adalah totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga yang sama.

Kesamaan akan sifat, kepercayaan dan pola normatif yang sama menyebabkan tidak adanya sifat individualitas dalam kelompok. Sifat individualitas dalam kelompok menjadi tidak berkembang, rasa individualitas dalam kelompok solidaritas mekanik akan terus menerus ditekan oleh besarnya konformitas dalam kelompok. Ciri khas dalam solidaritas mekanik adalah solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, nilai-nilai norma dan sebagainya. Homogenitas yang seperti itu menurut Durkheim hanya bisa didapatkan kalau pembagian kerja yang bersifat sangat minim. Pembagian kerja yang minim ini dapat diartikan sebagai kesetaraan derajat, dalam pembagian kerja tidak memandang ini ahli atau tidak karena semua dianggap sederajat atau sama.

Menurut Durkheim, indikator dalam solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan *(repressive)*. Hukum-

hukum yang dimaksud adalah setiap perilaku yang jahat dalam arti perilaku yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jika dalam sebuah kelompok terdapat orang atau beberapa orang yang memperlihatkan perilaku menyimpang atau sudah melanggar dari kesadaran kolektif bersama dalam kelompok itu, maka orang tersebut akan diberi hukuman sesuai dengan pelanggaran apa yang telah dibuatnya.

Solidaritas mekanik ini biasanya dianut oleh sekelompok orang tradisional atau kelompok pedesaan yang cenderung masih memiliki nilai-nilai yang dianut bersama. Namun solidaritas mekanik ini jarang ditemukan dalam masyarakat perkotaan karena masyarakat perkotaan sekarang lebih cenderung individualitas.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik cukup berbeda dengan solidaritas mekanik. Jika solidaritas mekanik Durkheim menggambarkannya sebagai kelompok yang berdasarkan akan kesadaran kolektif bersama, dalam solidaritas organik ini Durkheim mencontohkannya seperti para pedagang. Menurut Durkheim, para pedagang memberi contoh bagaimana mereka dapat hidup bersolidaritas karena imbalan ekonomi seperti gaji atau keuntungan lainnya, dengan kata lain mereka membentuk sebuah kelompok solidaritas berdasarkan

tujuan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing.

Dasar integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam sebuah kelompok ini adalah rasa ketergantungan. Rasa ketergantungan antara hasil sumbangan pribadi dan hasil sumbangan dari orang lain. Durkheim mencontohkan dalam sebuah perusahaan pabrik ada orang yang bekerja menjalankan mesin, orang yang memperbaiki mesin, pengawas, yang memegang pembukuan, manejer, penjual dan sebagainya. Para pekerja tersebut akan saling berhubungan dan saling bergantung untuk menciptakan sebuah produk. Adanya rasa ketergantungan ini akhirnya membentuk solidaritas, yang dilihat sebagai solidaritas organik.

Kelompok solidaritas organik ini juga memiliki kesamaan akan nilai dan norma yang dianut bersama dan mereka memiliki semangat yang besar untuk berkelompok karena rasa ketergantungan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Tetapi nilai dan norma yang dianut bersama ini seringkali bukan menjadi dasar mereka untuk berperilaku solidaritas. Tetapi rasa ketergantungan lebih penting sebagai dasar solidaritas dibanding nilai dan norma yang dianut bersama.

Pembagian kerja anggota dalam sebuah kelompok yang seperti dicontohkan oleh Durkheim (Ritzer, 2012)

yang menyebabkan perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di kalangan individu menyebabkan semakin berkembangnya rasa individualitas dan menghilangkan rasa kolektif. Durkheim mengatakan bahwa solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan *(restitutive)*. Hukum ini berfungsi untuk mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan. Jadi jika ada seseorang yang mengancam atau memberi kerugian pada pihak tertentu yang menggangu ketergantungan akan diberi hukuman. Durkheim mengatakan bahwa hukuman tersebut sifatnya untuk memulihkan keadaan dan bukan bersifat balas dendam. Sehingga hukuman yang diberikan itupun bersifat rasional, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dengan hukum kontrak kerja atau prosedur lainnya. Solidaritas organik ini biasa dijumpai oleh masyarakat per-kotaan, dimana ikatan solidaritas yang terjalin karena adanya ikatan kerja disebuah perusahaan atau perkantoran. Selain itu perkotaan identik dengan kecenderungan orang untuk lebih individualis yang disebabkan berbagai macam kesibukan dan pengaruh budaya luar, sehingga kesadaran kolektif jarang muncul dalam masyarakat perkotaan.

C. Identitas Sosial

1. Pengertian Identitas Sosial

Defisini identitas sosial bermacam-macam menurut para tokoh, antara lain tentang *social identity theory* (teori identitas sosial) pertama kali digagas oleh Henri Tajfel pada tahun 1957, dan Turner tahun 1982 memberikan definisi identitas sosial, dalam Abram dan Hogg (1990: 7) menurutnya bahwa identitas sosial antara lain:

> *Social identity is defined as 'the individual's knowledge the belongs to certain social groups together with some emotional and value significance to him of the group membership, where a social group is 'two or more individuals who share a common social identification of themselves or, which or more individuals who share a common social identification of themselves to be members of the same social category.*

Pengetahuan individu, memiliki kelompok sosial tertentu, emosional, dan arti atau nilai penting sebagai anggota merupakan pemahan yang sangat mendasar yang ditawarkan oleh Tajfel dalam memahami identitas sosial. Artinya bahwa setiap individu dalam kelompok tertentu, hadir karena hubungan emosional dan pentingnya sebuah nilai yang melekat pada kelompok tertentu.

Kelompok sosial dalam hal ini merupakan kumpulan individu yang memandang dirinya sebagai anggota dari kelompok yang sama dan memiliki kesamaan identitas sosial, melekat dengan atribut yang dimiliki

dalam sebuah kelompok. Atribut akan dipergunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya dengan kelompok sosial lainnya. Selain itu, identitas sosial juga menunjukkan adanya proses psikologis, dimana seseorang yang masuk dalam sebuah kelompok sosial akan memiliki kesadaran emosi dan nilai penting lainnya yang hampir sama satu dengan lainnya.

Anggota kelompok akan mengenali perilaku kelompok dan membuat norma yang tepat serta menginternalisasikan dan memberlakukan norma tersebut sebagai bagian dari identitas sosial mereka (Turner, 1982). Sehingga setiap anggota secara kognitif dapat berpikir dan bertindak seperti anggota kelompok lainnya. Selain itu mereka juga memiliki rasa emosional yang hampir sama yang diakibatkan dari identitas sosial mereka. Sehingga jika seseorang anggota kelompok sendirian atau tidak bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya, maka orang tersebut dapat berpikir dan bertindak seperti anggota kelompok lainnya. Singkatnya, dasar dari identitas sosial ialah adanya kesamaan dalam persepsi dan kelakuan dalam sebuah kelompok. Norma kelompok yang merupakan bagian dari identitas sosial menjadi dasar penting untuk pengaturan diri, seperti bagaimana cara orang mempersepsikan sebuah informasi dan cara orang berperilaku terhadap sesuatu yang akan berubah menjadi stereotip dan stereotip kelompok.

Masing-masing kelompok sosial memiliki pandangan

atau nilai yang berbeda-beda berdasarkan norma yang berlaku dalam kelompok, dari pandangan yang berbeda-beda ini munculah stereotip. Stereotip dalam sebuah kelompok ini akan menjadi prototipe kelompok yang memiliki fungsi sebagai acuan dalam evaluatif. Identitas sosial sifatnya adalah evaluatif, artinya kelompok sosial dapat mengevaluasi atribut ataupun tingkah laku lainnya yang dimiliki, sehingga kelompok memiliki motivasi untuk menerapkan strategi tingkah laku untuk mencapai atau mempertahankan perbandingan kelompok (Vaughan and Hogg, 1995). Jika seseorang lahir dari kelompok tertentu maka sifat orang tersebut tidak jauh dari sifat kelompoknya. Dimanapun orang itu berada pastilah akan tetap membawa sifat-sifat dari kelompoknya. Individu yang lahir dalam kelompok tersebut cenderung akan meniru sebagaimana sifat dari kelompoknya tersebut. Sehingga identitas sosial merupakan proses kognitif, Sebuah proses dimana mereka akan mewakili kelompok sosial mereka dalam hal kolektif.

Identitas sosial juga sifatnya adalah dinamis, artinya identitas sosial dapat berubah-ubah dalam suatu kelompok. Perubahan identitas sosial tersebut dikarenakan konteks lingkungannya yang berubah, jadi lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi identitas dalam kelompok. Walaupun identitas sosial dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks lingkungan, namun identitas sosial tidak akan bisa hilang dalam sebuah kelompok. Penjelasan terkait identitas sosial diatas dapat ditarik maknanya menjadi sekumpulan orang

atau kelompok yang memiliki kesadaran akan pendefinisian diri yang hampir sama satu sama lain dan memiliki atribut yang sama yang dapat membedakan mereka dengan lainnya. Sehingga kesadaran ini akan memunculkan proses psikologis dan kognitif dalam pembentukkan identitas sosial, yang dapat dilihat dari rasa emosi dan nilai lainnya yang dianut bersama- sama.

Identitas sosial lahir karena adanya kesamaan nilai-nilai dan norma bersama, sehingga setiap anggota kelompok dapat berperilaku dan berpikir sama seperti kelompok. Hal tersebut juga menandakan bahwa identitas sosial membangun kesadaran kolektif, sehingga setiap anggota pasti memiliki sifat dalam kelompoknya. Nilai dan norma yang dibangun dalam sebuah kelompok sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan yang lebih modern sehingga membawa pandangan baru untuk membangun nilai dan norma yang lebih relevan. Perubahan pandangan terhadap nilai dan norma tersebut membuat identitas kelompok yang dibangun berdasarkan nilai dan norma bersama sewaktu-waktu dapat berubah juga. Karena identitas sosial sifatnya adalah evalutif, kelompok dapat mengevaluasi sifat kelompok sebelumnya berdasarkan pandangan kelompok, sehingga mereka dapat memperbaiki sifat kelompoknya berdasarkan pandangan yang dianggap baik oleh kelompok mereka.

2. Proses Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk karena adanya asumsi keterkaitan antara individu dan masyarakat. Keterkaitan antara individu dan masyarakat ini membentuk adanya sebuah proses identitas sosial, menurut Hogg proses tersebut antara lain *social categorization, prototype, dan depersona-lization* (Hogg, 2004). Kategorisasi sosial sangat mempengaruhi definis diri, prilaku, dan persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan prilaku. Pada saat tidak ada kejelasan mengenai identitas diri, maka konsep tentang diri dan sosial akan berdampak pada ketidakjelasan pula. *Prototype* juga jika dilekatkan kepada kelompok tertentu secara berlebihan, maka ketika meberikan penilaian pada kelompok selainnya adalah buruk atau jelek. Karena pada dasarnya *streotype* lahir dari kognisi individu dalam sebuah kelompok, namun *streotype* juga dapat muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada di luar lingkungannya (Burke, Peter and Stets, 1998). Secara kognitif seperti atribut-atribut yang tergambar ada kesamaan, baik dalam hubungan struktur dalam kelompok agar membedakan dan menetukan keanggotaan kelompok (Burke, Peter and Stets, 1998). Sedangkan depersonalisasi merupakan proses sebuah individu menginternalisasi sebagai bagian dari dirinya, atau dapat juga kelompoknya dapat menerima individu lain.

3. Pendukung Proses Indentitas Sosial

Selain ketiga hal tersebut, terdapat dua hal penting lainnya yang mendukung dalam proses identitas sosial, yaitu perbandingan sosial dan kategorisasi diri (Hogg & Abrams, 1988). Perbandingan sosial, dimana kelompok berusaha untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lainnya. Perbandingan ini dapat berupa evaluasi, kelompok berusaha mengevaluasi kelompoknya dengan kelompok lainnya. Hasil evaluasi ini akan menghasilkan pandangan positif jika merasa adanya kesamaan dengan kelompok tertentu dan pandangan negatif jika merasa adanya perbedaan dengan kelompok tertentu. Perbandingan sosial merupakan dasar untuk penekanan perseptual yang menjadi stereotip kelompok.

Kategorisasi diri merupakan sebuah kelanjutan yang menguraikan proses kategorisasi sosial sebagai dasar kognitif perilaku kelompok. Proses kategorisasi diri menonjolkan kesamaan ransangan dalam kategori yang sama dan perbedaan ransangan dalam kategori yang berbeda. Hal tersebut juga biasa disebut dengan istilah *in-group* dan *out-group.* Seseorang yang memiliki rasa kesamaan dengan orang lain atau kesamaan dengan suatu kelompok lebih dikenal dengan *in-group.* Sedangkan *out-group* merupakan kebalikan dari *in-group,* dimana seseorang yang merasa berbeda dengan orang lain atau merasa berbeda dengan suatu kelompok. Hal penting dari kategorisasi diri ialah pene-kanan kesamaan yang

diraih antara diri dan anggota kelompok *(in-group)* dan penekanan perbedaan antara diri dan anggota kelompok lainnya *(out-group)*. Dengan kata lain, penekanan dalam hal kemiripan *(in-group)* ataupun perbedaan *(out-group)* dapat berupa kesamaan atau perbedaan dalam perilaku diri dan kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, norma keseharian dan gaya berbicara.

Seseorang yang sudah mengkategorikan dirinya dalam sebuah kelompok tertentu akan memiliki persepsi yang hampir sama antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena adanya perasaan kesamaan akan sebuah nilai maupun keyakinan sehingga mendorong mereka untuk memiliki pikiran yang serupa. Hal ini didukung juga oleh sikap kelom-pok yang berusaha untuk membandingkan adanya kesamaan (*in-group)* dan perbedaan (*out-group)* dengan kelompok tertentu, sehingga akan melahirkan penekanan perseptual tertentu yang menjadi dasar mereka untuk memilki persepsi yang hampir sama. Kesamaan persepsi mereka akan menentukan niali normatif kelompok yang merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial.

BAGIAN KETIGA

DEWASA AWAL DAYAK KANAYATN

A. Generasi Muda Suku Dayak Kanayatn

1. Generasi Muda

Generasi muda yang dimaksud adalah orang yang masuk dalam tahap dewasa awal, usia 18-40 tahun (Berk, 2012). Menurut Erikson dewasa awal *(young adults)* merupakan tahap keintiman *versus* isolasi. Keintiman *versus* isolasi pada masa dewasa awal ini dapat tecermin dari pikiran dan perasaan anak muda mengenai komitmen tetap pada pasangan dekat. Dengan adanya keintiman membawa orang dewasa muda untuk melepaskan kebebasan mereka dan mendefinisikan kembali identitas dan nilai serta

kepentingan pasangan. Menurut Erikson, orang dewasa awal yang hidup tanpa keintiman akan menjadi kesepian dan penuh keegoisan (Yustinus, 1993).

Erikson menegaskan bahwa sebuah identitas aman mendorong pencapaian pada keintiman. Serta komitmen pada nilai dan tujuan pribadi mempersiapkan orang dewasa muda berkomitmen pada hubungan antarpersonal, yang meningkatkan kemajuan di masa dewasa awal (Berk, 2012). Saat orang dewasa muda dapat mencari identitas diri mereka maka akan semakin loyal dalam hubungan. Karena pencapaian identitas berkorelasi positif dengan kesetiaan dan cinta, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya jika orang dewasa muda tidak dapat mencapai identitasnya berhubungan negatif terhadap kesetiaan dan cinta.

Begitu juga dalam hubungannya dengan persahabatan dan hubungan kerja. Orang dewasa muda yang mendapatkan keintiman akan lebih kooperatif, toleran dengan menerima perbedaan latar belakang dan nilai. Tetapi orang dewasa muda yang tidak mencapai keintiman, mereka akan lebih takut untuk menjalin keakraban karena mereka takut akan kehilangan identitas. Orang muda dewasa ini akan lebih mudah bersaing daripada kerja sama, tidak bisa menerima perbedaan dan merasa terancam ketika ada orang yang dekat dengannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud orang dewasa awal adalah orang yang memasuki usia 21-40 tahun.

Dalam masa ini orang dewasa muda harus menyelesaikan konflik antara keintiman *versus* isolasi dalam hubungannya dengan pasangan. Jika orang itu gagal dalam menghadapi konflik antara keintiman *versus* isolasi, maka orang tersebut akan merasa kesepian dan terisolasi dalam relasinya (Berk, 2012).

Perkembangan Identitas Dewasa Awal akan lebih memiliki ketertarikan dalam hal politik, filosofi, historis dan rasa toleransi yang lebih besar terhadap keberagaman etnik dan budaya (Berk, 2012). Penalaran moral yang didapat dari pengalaman hidup dan pendidikan serta berbagai macam sudut pandang mendorong orang dewasa muda untuk melihat lebih dekat pada diri mereka sendiri. Orang dewasa muda dapat mencapai sebuah konsep diri yang lebih kompleks, kesadaran akan perubahan sifat dan nilai diri lebih berkembang bersama semakin tingginya penghargaan diri (Berk, 2012).

Saat orang muda memasuki usia 20 tahunan, mereka akan lebih memperbaiki pendekatan untuk mencapai identitas mereka. Cara mereka untuk mencapai identitas adalah dengan mengeksplorasi secara luas, atau menimbang banyak kemungkinan. Dalam mengekspolari secara luas, orang dewasa muda diberi kesempatan untuk mencoba berbagai pengalaman hingga akhirnya dapat berkomitmen pada suatu hal. Saat orang muda sudah memutuskan untuk berkomitmen terhadap suatu hal, waktunya orang dewasa muda untuk menggali secara mendalam. Artinya orang

dewasa muda dapat mengevaluasi komitmen yang dipilih, mengaitkan pilihan tersebut dengan motivasi, minat dan kinerja serta prospek dalam berkarer.

Orang dewasa muda yang bergerak ke arah menggali secara mendalam dan yakin akan komitmennya akan lebih mampu menyesuaikan diri, baik sosial dan pendidikan. Sebaliknya jika orang dewasa muda yang berorientasi pada mengeksplorasi secara luas tanpa adanya sebuah komitmen akan lebih buruk dalam penyesuaian diri dan lebih cenderung ke arah depresi dan terlibat dalam penyalahgunaan obat. Semakin berkembangnya identitas dalam diri orang dewasa muda membawa mereka lebih percaya dan yakin pada kemampuan diri untuk berhasil, bertekad untuk mengatasi persoalan dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil-hasil yang diperoleh.

2. Suku Dayak Kanayatn

Dayak menunjuk pada orang-orang asli yang tinggal di Pulau Kalimantan. Istilah Dayak pertama kali digunakan oleh kolonial untuk menyebut seluruh penduduk asli Pulau Borneo. Hal ini memudahkan kolonial untuk proses administrasi mereka. Istilah Dayak pada berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Barat terdapat berbagai variannya, yaitu *Daya', Doya', Dayo',* dan *Dayuh* yang berarti *hulu* dan manusia pedalaman (Alloy, Albertus, Istiyani: 2008).

Para peneliti Eropa pada tahun 1800-an mendefinisikan Dayak sebagai manusia pedalaman, non-Muslim, primitf,

dan tidak beradab dan istilah negatif lainnya. Hal ini dikarenakan pada masa dulu orang-orang Dayak, jika didatangi oleh orang luar akan semakin jauh berpindah ke hulu sungai dan wilayah pegunungan karena kalah saing.

Roedy (1998) membagi orang Dayak ke dalam enam rumpun suku yang disebut *stammenras*. Keenam rumpun suku tersebut adalah rumpun Punan, rumpun Klemantan, rumpun Iban, rumpun Apokayan, rumpun Murut dan rumput Ngajuk. Kalimantan Barat masuk dalam rumpun Klemantan atau yang sering disebut Dayak darat. Rumpun Klemantan ini tersebar di daerah hulu sungai Kalimantan Barat dan Sarawak, Malaysia.

Terdapat suku Kanayatn di Rumpun Klemantan. Kata Kanayatn menurut hasil penelitian tim peneliti Struktur Bahasa Kendayan FKIP Universitas Tanjungpura (1979) berasal dari nama sebuah bukit yang letaknya di perbatasan kecamatan Salamantan, Bengkayang (Kabupaten Sambas) dan kecamatan Mempawah Hulu dan kabupaten Pontianak. Daerah-daerah itulah yang biasa dikenal dengan Binua Kanayatn dengan bahasa sehari-hari adalah bahasa Kanayatn atau bahasan Ahe atau Banana. Secara geografis, orang Dayak Kanayatn persisnya menghuni di wilayah pedalaman Kabupaten Pontianak dan sebagian lagi berada di Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak.

Menurut data statistik kecamatan pada tahun 1998, jumlah penduduk Dayak Kanayatn berjumlah 173.340 jiwa.

Jumlah ini jauh lebih besar dibanding dengan subsuku lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Jika dibandingkan dengan subsuku Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Barat, secara ekonomi, sosial, dan budaya orang dayak Kanayatn lebih banyak memiliki kontak dengan pihak luar. Di wilayah ini, terdapat arus lalu lintas jalan darat pada jalan utama dari Pontianak hingga ke pedalaman suku Kanayatn, sehingga orang-orang Dayak Kanayatn mendapatkan transportasi utama dalam kontaknya dengan dunia luar. Untuk itu, orang Dayak Kanayatn lebih berpeluang untuk mendapatkan akses pendidikan ke sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah di ibukota kecamatan.

Sama halnya dengan orang Dayak Kalimantan yang didefinisikan dengan istilah negatif, orang-orang Dayak dari suku Kanayatn juga dicap negatif oleh para tetua dulu. Menurut orang-orang dulu, kata Kanayatn berkonotasi negatif yang mengarah kepada kejorokan dan kejelekan, misalnya orang yang kotor, jorok, bodoh dan sebagainya. Namun istilah tersebut hilang sendiri seiring perkembangan pendidikan, ditambah sekarang banyak dari anak-anak dari suku Kanayatn yang memiliki pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Berdasarkan asal usul orang Dayak Kanayatn, terdapat dua versi yang berbeda. Versi pertama mengatakan penciptaan dilakukan oleh *Ne'Jubata Panitah, jubata Ne'Patampa* atau *Jubata Ne'Panjajai* dan *Jubata Ne'Pangedokng.* Nama-nama tersebut menandakan adanya satu keperibadian

Jubata (Tuhan) dengan tiga nama. *Jubata Ne'Panitah bertitah* manusia lahir dari tanah liat yang segambar dan serupa dengan Jubata. Pekerjaan menempa dilakukan oleh *Jubata Ne'Patampa*, setelah itu *Jubata Ne'Pajajai* menjadikannya persis dengan gambaran Jubata. Tetapi hasil dari *Jubata Ne'Patampa* dan *Jubata Ne'Pajajai* belum selesai dan manusia belum bernafas. Untuk itu, *Jubata Ne'Pangedokng* memerikan manusia hembusan nafas untuk hidup. Akhir penciptaan inilah tercipta sepasang manusia, yaitu Ne'Adam dan Ne'Siti Hawa (Djuweng, 1997). Dalam versi kedua, dikisahkan bahwa alam semesta memiliki sumber air pohon asam besar atau pusat *ai'punah janggi*. Inilah sumber pohon kehidupan manusia, kisah dari versi ini menunjukkan adanya peran perkawinan dalam penciptaan manusia. Dari pohon kehidupan itu menciptakan *popo'dua rusuk* (kesejukan lumpur dan tulang iga). Hasil perkawinan antara *popo* (istri) dan dua rusuk (suami) melahirkan sepasang manusia, bernama *Ne'Galeber* sebagai laki-laki, dan *Ne'Anteber* sebagai perempuan. Sepasang manusia inilah yang dianggap sebagai nenek moyang suku Dayak Kanayatn. Anak dan cucu hasil perkawinan nenek moyang ini lah yang menempati daerah-daerah yang dikenal dengan penduduk orang Dayak Kanayatn (Djuweng, 1997).

B. Makna Hidup Solidaritas Dewasa Awal Suku Dayak Kanayatn sebagai Identitas Sosial

Sebuah kelompok pastinya dibangun berdasarkan adanya kesamaan akan nilai-nilai yang diyakini bersama. Seseorang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai tertentu akan mengkategorikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan dengannya. Kebersamaan mereka telah membangun sebuah pandangan tentang nilai normatif bersama. nilai normatif yang dibangun bersama akan lebih mendorong anggota dalam kelompok untuk terus bersama, dan nilai normatif ini menjadikan kelompok memiliki pandangan, pikiran dan perilaku yang hampir serupa antara satu dengan lainnya.

Kesamaan akan pandangan nilai-nilai, norma serta keyakinan ini merupakan proses dari pembentukan identitas sosial. Sama halnya dengan masyarakat Dayak Kanyatn, mereka memiliki keyakinan yang sama serta nilai dan norma yang sama. Kesamaan akan nilai-nilai ini membentuk nilai normatif masyarakat Dayak, nilai normatif yang dibangun bersama ini membuat masyarakat Dayak memiliki perilaku dan pikiran yang serupa antara satu dan lainnya, sebagai contohnya masyarakat Dayak memiliki perilaku solidaritas. Nilai-nilai normatif masyarakat Dayak ini dibangun berdasarkan kesamaan keyakinan, baik itu keyakinan agama maupun keyakinan bersama atas mitos-mitos yang diyakini.

Solidaritas dalam sebuah kelompok dibangun berdasarkan dua pertimbangan; *pertama,* karena adanya kesamaan nilai,

norma serta keyakinan agama yang biasa disebut solidaritas mekanik. *Kedua*, solidaritas dapat dibangun berdasarkan kepentingan akan mendapat imbalan atau yang disebut solidaritas organik. Dalam masyarakat Dayak, nilai solidaritas dibangun berdasarkan adanya kesamaan antar nilai-nilai dan keyakinan, sesuai dengan solidaritas mekanik.

Solidaritas yang dijalani masyarakat Dayak dirumah panjang dapat terlihat dari segala aktifitas sehari-hari yang dilakukan bersama. Selain itu, solidaritas ini didukung oleh hubungan darah atau hubungan keluarga (geneologi), dan hal tersebutlah yang mengikat masyarakat Dayak untuk menjunjung tinggi kehidupan solidaritas. Kehidupan solidaritas sosial masyarakat Dayak yang ditopang oleh hubungan darah ini merupakan sebuah atribut yang membedakan mereka dengan suku-suku lainnya. Atribut inilah yang membangun hidup solidaritas di rumah panjang menjadi sebuah identitas sosial bagi masyarakat Dayak.

Solidaritas yang merupakan identitas sosial masyarakat Dayak ini dibangun berdasarkan nilai dan norma masyarakat Dayak yang memegang teguh keyakinan akan mitos-mitos yang mengatakan bahwa manusia harus hidup saling berdampingan. Sebuah identitas sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan, namun identitas sosial tersebut tidak akan menghilang. Perubahan dalam identitas sosial ini diikuti oleh adanya perubahan dalam pandangan untuk membangun nilai dan norma yang lebih baik sesuai dengan perkembangan yang lebih modern. Perubahan akan pandangan itulah nanti membuat

identitas sosial dalam sebuah kelompok mengalami pergeseran.

Masyarakat Dayak Kanayatn sejak masa pemerintahan orde baru tahun 1970-an, penduduk asli yang tinggal di rumah panjang hampir semua direlokasikan ke rumah tunggal. Kehidupan solidaritas di rumah panjang lama-lama menjadi hilang karena adanya relokasi penduduk asli Dayak. Bukan hanya karena alasan relokasi, tetapi faktor lainpun menyebabkan banyaknya penduduk di rumah panjang untuk memilih tinggal dalam rumah tunggal.

Kejadian perpindahan pola tempat tinggal kerumah tunggal ini menjadi awal dari perubahan identitas sosisal masyarakat Dayak. Perubahan identitas sosial ini dikarenakan minimnya penopang hidup solidaritas masyarakat Dayak, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa solidaritas sosial masyarakat Dayak didukung oleh hubungan darah yang terjalin dirumah panjang (geneologi). Jika semakin banyak penduduk rumah panjang yang memilih untuk tinggal dalam rumah tunggal, maka semakin berkurang anggota keluarga yang memiliki hubungan darah yang dapat menopang hidup solidaritas.

Perpindahan pola tempat tinggal ini didasari oleh alasan untuk membawa masyarakat Dayak menjadi masyarakat yang lebih modern, sesuai dengan perkembangan yang lebih modern, berbeda dengan dulu yang masih tetap mempertahankan nilai luhur nenek moyang. Perubahan konteks dalam arti perkembangan yang lebih modern akhirnya membawa identitas sosial juga ikut mengalami perubahan.

Perubahan identitas sosial masyarakat Dayak bukan hanya karena perpindahan pola tempat tinggal, tetapi juga bisa berubah karena adanya pengaruh budaya dan keyakinan luar. Orang Dayak yang memilih agama lain semisal agama Islam karena perkawinan cenderung akan mengkategorikan dirinya bukan lagi sebagai orang Dayak, melainkan orang melayu (Coomans, 1987 dalam Yekti Maunati: 2006, 29). Jika seseorang yang mengkategorikan dirinya bukan lagi sebagai orang Dayak, orang tersebut tidak lagi memiliki kesamaan akan berpikir dan tingkah lakunya seperti orang Dayak.

Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu subsuku yang menjadi mayoritas di Kalimantan Barat dan yang berpotensi besar dalam mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan modern. Khususnya bagi para generasi muda atau dewasa awal Dayak Kanayatn, mereka hidup dalam perkembangan yang lebih modern dan tentunya mereka akan lebih mudah untuk banyak belajar hal-hal baru. Mungkin saja hal tersebut bertolak belakang dari nilai normatif budaya yang pernah diajarkan oleh pendahulunya.

Orang-orang dewasa awal sesuai dengan perkembangan tahap Erikson masuk dalam masa keintiman *versus* isolasi. Keintiman yang dirasakan oleh dewasa awal membebaskan mereka untuk lebih lagi melihat dirinya dan membentuk sebuah identitas. Kemantapan dalam identitas diri orang dewasa awal ini menjadikan mereka lebih berkomitmen dalam hubungan, kooperatif, lebih toleran, dan lebih banyak menerima perbedaan. Nilai-nilai moral yang mereka dapat dari pendidikan sekolah

maupun pendidikan dalam keluarga serta pengalaman mereka akan memudahkan mereka untuk mencapai konsep diri yang utuh (Yustinus, 1993).

Pembentukan identitas dalam diri dewasa awal ini akan menentukan kategorisasi diri mereka, apakah mereka mengkategorikan dirinya sebagai orang Dayak atau bukan berdasarkan nilai moral yang didapatnya. Walaupun orang dewasa awal dapat mengkategorikan dirinya sebagai orang Dayak, namun nilai-nilai normatif seperti hidup bersolidaritas seperti dirumah panjang mungkin hanya sedikit yang dapat merasakan dan mengalaminya. Tentunya peneliti akan banyak mengupas lebih mendalam lagi terkait makna solidaritas yang ada pada diri generasi muda awal pada suku Dayak Kanayatn sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami.

.

BAGIAN KEEMPAT

FENOMENA GENERASI MUDAH DAYAK KANAYATN

Pada Bagian ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan penelitian dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan sebuah analisis terhadap data yang telah diperoleh.

A. Informan Penelitian

Peneliti memperoleh data dari informan pada bulan November 2018 dengan jumlah informan empat orang di tempat yang berbeda. Data demografi yang diperoleh meliputi inisial, usia, jenis kelamin, kelahiran, pendidikan terkahir, pekerjaan, suku, dan agama. Hasil dari distribusi data latar belakang informan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Informan Penelitian

No	Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1	Inisial	GD	TH	EM	AA
2	Usia	23	24	24	25
3	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
4	Urutan Kelahiran	Anak ke-3 dari empat bersaudara	anak ke-2 dari empat bersaudara	anak ke-2 dari dua bersaudara	anak ke-5 dari enam bersaudara
5	Pendidikan Terakhir	D3 Keperawatan	S1 Komunikasi	S1 Kebidanan	SMA
6	Pekerjaan	Perawat	Pengrajin tas	Bidan	Pemahat/ pentato
7	Suku	Dayak Kanayatn	Dayak Kanayatn	Dayak Kanayatn	Dayak Kanayatn
8	Agama	Katolik	Katolik	Katolik	Katolik

Berikut ini adalah rincian yang berisi latar belakang informan beserta cerita singkat mengenai perjalanan pindah dan menetap di kota Pontianak yang letaknya cukup jauh dari kampung halaman, yaitu di Saham.

1. Informan 1 (Gd)

   Gd (23) berasal dari kampung Saham, namun ia dan keluarganya membangun rumah di kampung Pahauman yang letaknya tidak jauh dari kampung Saham. Gd dan keluarga memilih untuk membangun rumah di kampung

Pahauman karena saat itu kampung tersebut tidak jauh dengan Kantor dimana tempat ayahnya bekerja. Tetapi hingga saat ini nenek beserta tante dan om Gd masih menempati rumah panjang Saham. Gd menghabiskan masa kecilnya di kampung Pahauman dan Saham, hingga saat lulus sekolah dasar Gd dan keluarga harus pindah ke kota Pontianak. Gd dan keluarga berpindah dari kampung Pahauman ke Pontianak dikarenakan saat itu ayahnya dipromosikan untuk menempati jabatan di salah satu instansi pemerintahan kota Pontianak. Akhirnya Gd beserta saudara-saudaranya melanjutkan sekolah di Pontianak hingga lulus kuliah, namun sekarang kedua kakak Gd kembali dan mengabdi menjadi tenaga pengajar di salah satu lembaga pendidikan di wilayah kampung Saham. Saat ini Gd tengah mengambil S1 keperawatan di salah satu universitas di kota Pontianak dan berencana akan melamar pekerjaan di salah satu rumah sakit di Pontianak. Gd sudah sangat merasa nyaman tinggal di daerah Pontianak dan tidak berencana akan bekerja di kampung halamannya. Alasan Gd merasa nyaman tinggal di daerah Pontianak karena orang tuanya juga sudah lama menetap di Pontianak dan menjadi pensiunan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), sekaligus ia sudah memiliki banyak teman dan juga berbagai fasilitas yang tidak akan ia dapatkan jika ia memilih untuk tinggal di kampung kembali. Jika Gd tidak lagi dinas di rumah sakit, Gd dan keluarga selalu menyempatkan waktu untuk kembali ke kampung Saham untuk bertemu dengan keluarga besarnya. Apalagi pada

penyelenggaraan upacara adat dan pernikahan keluarga, Gd dan keluarga selalu menyempatkan waktu untuk bisa hadir bersama keluarga di kampung Saham.

2. Informan 2 (Th)

Th (24) lahir di Kampung Saham dan ayahnya berasal dari kampung Subangki yang letaknya kurang lebih 15 menit perjalanan dari kampung Saham sedangkan ibunya memang asli berasal dan hidup di rumah panjang Saham. Walaupun demikian, Th lebih sering menghabiskan masa kecilnya di daerah Pontianak karena sejak sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) tinggal di daerah Pontianak ikut bersama kedua orangtua dan keluarganya. Th menempuh pendidikan dari TK hingga SMA di Pontianak, namun ia memilih melanjutkan kuliah di luar pulau Kalimantan, tepatnya di Jakarta dengan mengambil jurusan ilmu komunikasi. Dikarenakan Th mengalami sakit pecah pembuluh darah di kaki akhirnya, ia pulang ke Pontianak untuk menjalani pengobatan. Kemudian ia bekerja menjadi pengrajin tas untuk mengisi waktu luangnya dalam menjalani pengobatan di Pontianak. Th sudah kembali ke Pontianak sejak 1,5 tahun yang lalu (pertengahan tahun 2017), dan Th merasa lebih nyaman untuk tinggal di Pontianak dibanding di Jakarta. Selama tinggal di Pontianak, setiap pekannya ia selalu menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halamannya, yaitu Saham. Saat ini, Th dan teman-temannya sedang membuat pelatihan pembuatan tas bagi para remaja di sana. Th berharap pelatihan ini dapat mengembangkan

potensi-potensi kreativitas para remaja dan juga berharap tas-tas tersebut dapat mereka jual sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian di kampung Saham.

3. Informan 3 (Em)

Em (24) lahir dan lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di rumah panjang Saham bersama keluarga. Kedua orangtuanya bekerja di salah satu perusahaan sawit yang letaknya tidak jauh dari rumah panjang Saham. Saat ini Em sudah menetap dan tinggal di Pontianak, namun kedua orangtuanya tetap tinggal di rumah panjang Saham. Sejak lulus SMP, Em lebih memilih melanjutkan sekolah di Pontianak mengikuti kakaknya yang sedang menempuh kuliah. Em mulai masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri hingga akhirnya bekerja di Pontianak dan sudah merasa nyaman dengan segala fasilitas yang dapatkan di Pontianak sehingga lebih memilih untuk tinggal dan menetap di Pontianak. Namun, Em dan kakaknya juga tidak lupa menyempatkan diri untuk selalu mengunjungi kedua orangtuanya dan keluarga yang masih tinggal di rumah panjang Saham setiap akhir pekan. Hingga saat ini pun, Em juga tidak melupakan teman-temannya yang masih berada di rumah panjang Saham dan selalu berkomunikasi dengan teman-temannya di sana melalui media *whatsapp* (WA), bahkan saat teman-temannya menyempatkan untuk berkunjung ke Pontianak, mereka selalu menginap dirumahnya EM.

4. Informan 4 (Aa)

Aa (25) juga lahir dan lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di kampung Saham. Pada mulanya Aa dan keluarga hidup di rumah panjang, namun karena dirasa bilik (kamar) yang mereka tempati kurang luas, akhirnya mereka memilih untuk membangun rumah tunggal di luar rumah panjang Saham dan letaknya masih di kampung Saham. Aa bersekolah dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di kampung Pahauman. Saat lulus SMA, ia memutuskan untuk mencoba kuliah jurusan teknik informatika disalah satu universitas di Pontianak. Namun di pertengahan semester akhir, Aa memutuskan untuk berhenti karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Setelah memilih untuk berhenti kuliah, Aa tetap memilih tinggal di Pontianak untuk belajar cara memahat kayu menjadi ukiran Dayak dan belajar cara mentato ukiran Dayak. Hingga saat ini, Aa sudah berhasil menjual banyak pahatan bahkan jasanya dipakai beberapa gereja untuk mendekor desain interior dengan ukiran-ukiran Dayak. Aa merasa nyaman dan memang akan menetap di Pontianak karena ia sudah menemukan pekerjaan di Pontianak. Namun hingga saat ini, ia tetap saja tidak lupa untuk menyempatkan waktu pulang ke kampung halaman, yaitu di daerah Saham untuk bertemu dengan orangtua dan keluarganya.

B. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan, tulisan ini memperoleh data hasil dari wawancara dengan masing-masing informan.

1. Informan Gd (23)

   a. Pengetahuan tentang Suku Dayak Kanayatn dan rumah panjang

      Semasa kecil Gd (23) Lahir sebagai bagian dari Suku Dayak Kanayatn dan berasal dari kampung Saham serta membangun tempat tinggal bersama keluarganya di kampung pahamuan (rumah tunggal), suatu koordinat yang tidak jauh dari kampung saham dan lokasi tempat ayahnya bekerja. Pengalaman menempati rumah panjang di kampung saham dan rumah tunggal di Pahauman dilakukan hingga lulus Sekolah Dasar (SD) hingga bersama keluarga (kecuali nenek, paman dan bibi) pindah ke kota Pontianak.

      Pengetahun Gd (23) terkait Suku Dayak Kanayatn dan rumah panjang dipahami bahwa Suku Dayak Kanayatn adalah kelompok atau suku yang cukup mendominasi di Kalimantan Barat dan Struktur bahasa yang dinilai sangat mudah dipahami. Rumah panjang sebagai tempat tinggal masyarakat Suku Dayak Kanayatn dibangun atas dasar terhindar dari masuknya serangan-serangan

binatang buas sehingga bentuk struktur bangunan terlihat tinggi.

b. Tradisi Suku Dayak Kanyatn dan fungsi rumah panjang

Tradisi-tradisi yang dipahami Gd (23) yang sangat mencolok adalah upacara adat terkait *naik dango* dan adat pernikahan yang dinilai mempunyai khas tersendiri, sehingga dirasa perlu sekali untuk ikut serta dalam perayaannya. Namun terkait fungsi dari rumah panjang Gd (23) memahami bahwa hal tersebut merupakan rumah adat dan sekaligus tempat tinggal. Meskipun menurut Gd (23) bahwa rumah panjang saat ini hanya ditempati oleh Kakek dan Neneknya saja dan anak-anaknya kini enggan untuk tinggal di rumah panjang, tetapi kamar-kamar yang kosong tetap disediakan sebagai tempat singgah dan berkunjungnya keluarga dan beristirahat.

Rumah panjang juga berfungsi untuk dijadikan sebagai tempat mengadakan penyelenggaraan upacara adat seperti *naik dango* dan perayaan lainnya sampai pada penyelenggaraan adat perkawinan dan dijadikan sebagai tempat berkumpul orang-orang Dayak Kanayatn. Dari sinilah Gd (23) berserta keluarga selalu menyempatkan waktu untuk pulang ke kampung halaman bertemu

keluarga besar dan ikut serta dalam pelaksanaan upacara adat dan pernikahan keluarga.

c. Pengalaman antar kehidupan sosial di rumah panjang

Gd (23) yang semasa kecilnya tinggal di rumah panjang saham dan rumah pauman sampai lulus Sekolah Dasar dan melanjutkan pen-didikannya di Kota Pontianak, hingga sekarang tengah mengambil S1 keperawatan disalah satu Universitas kota Pontianak. Tetap saja Gd (23) mengetahui bahwa kehidupan sosial Suku Dayak Kanayatn dinilai sangat ramah dan selalu gotong-royong dalam setiap kegiatan apapun. Suku Dayak Kanayatn sejatinya tidak hanya ramah dengan sesama Dayak Kanayatn, namun Suku Dayak manapun asalkan sukunya berasal dari Dayak tetap saja dianggap sebagai keluarga.

Kehidupan sosial lainnya ialah seperti kebiasaan Suku Dayak Kanayatn yang selalu berkumpul di ruang tamu depan kamar rumah panjang dengan mengadakan hiburan seperti melakukan permainan kartu dan diskusi sampai tengah malam.

d. Pemahaman tentang bagian dari Suku Dayak Kanayatn

Gd (23) memahami bahwa sebagai bagian dari Suku Dayak Kanayatn yang sangat menonjol diketahui, yaitu tentang alat interaksi yang digunakan menggunakan bahasa *Ahe,* sehingga dengan bahasa tersebut orang dan kelompok lain akan mengenal bahwa itu adalah bahasa asli Dayak Kanayatn dan meskipun menggunakan bahasa Indonesia tetap saja akan tampak logat khas di dalamnya.

Mengenai sifat bagi Gd (23) tidaklah melulu menjadi patokan utama, karena tidak menjamin meskipun wajah, logat dan bahasanya seperti Dayak Kanayatn tetapi melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan seorang Dayak.

e. Kekerabatan, kebersamaan dan pembagian tugas

Gd (23) menganggap bahwa kekerabatan adalah keluarga apalagi ketika berjumpa dengan orang satu kampung sehingga secara alamiah menganggap pasti ada hubungan saudara meskipun dari jalur kakek. Seperti yang dialami Gd (23) dalam perjumpaan orang satu kampung di suatu tempat yang secara alamiyah, perjumpaan tersebut berlangsung akrab walaupun tanpa saling mengenal antara satu dan lain, seolah muncul rasa kekraban dan kekeluargaan yang begitu tinggi.

Sedangkan hal kebersamaan baginya diibaratkan seperti soal makan bersama menunggu semua berkumpul, setelah dihidangkan dan berkumpul dan dimakan secara bersama-sama.

Pembagian tugas bagi Gd (23) adalah seperti ibunya yang sedang memasak, maka kewajiban seorang anak perempuan adalah membantu urusan rumah sebagai bentuk menjalankan fungsi dan peran sebagai perempuan dan ayahnya yang sedang bekerja, maka kewajiban anak laki-laki untuk membantunya.

f. Kesadaran nilai-nilai positivisme

Gd (23) mendapatkan bahwa orang-orang dari Suku Dayak Kanayatn sangat terbuka bagi orang dan kelompok lain. Suku Dayak Kanayatn tidak memandang asal suku manapun, yang terpenting baginya adalah selalu bersikap ramah dan terbuka. Prinsip Dayak Kanayatn bagi keluarga Gd (23) adalah ketika orang dan kelompok lain bersikap baik maka keluarga Gd (23) akan membalasnya dengan kebaikan dan keterbukaan, tetapi jika niatnya adalah tidak baik, maka dibalas pula dengan ketidakbaikan.

Kesadaran Gd (23) dari nilai-nilai yang dapat direalisasikanya adalah selalu ramah kepada orang lain dan berusaha untuk membantu oralang lain ketika membutuhkan pertolongan, walaupun

hanya pada batas kemampuan yang dimiliki. Namun jika ada yang berniat untuk berbuat tidak baik, maka lebih tidak baik pula timbal baliknya.

2. Informan Th (24)

   a. Pemahaman asal-usus Dayak Kanayatn dan rumah panjang

      Semasa kecil Th (24) sudah dilahirkan di kampung Saham dan Ibunya merupakan asli dari kampung Saham dan pernah merasakan tinggal di rumah panjang. Namun Th (24) lebih menghabiskan masa-masa kecilnya di daerah Pontianak dan melanjutkan kuliah di Jakarta. Tidak lama kuliah di Jakarta karena mengalami sakit pecah pembuluh darah dikaki, akhirnya Th (24) dikembalikan untuk menjalani pengo-batan di Pontianak.

      Th (24) walaupun demikian sangat memahami asal-asul Dayak Kanayatn dan rumah panjang sebagai Suku Dayak terbesar dan terbanyak di Kalimantan Barat. Dayak Kanayatn adalah Dayak bukit karena nenek moyang saat itu memang hidupnya di bukit-bukit yang jauh dari laut, dan Dayak bukit tersebut mempunyai bahasa yang masuk ke dalam rumpun *melayik.*

      Suku Dayak Kanayatn ini berdiri sendiri dan bukan berasal dari campuran suku-suku lain, seperti Banjar misalnya yang sukunya tersebut berasal dari unsur suku-suku lain.

      Th (24) mengetahui bahwa rumah panjang tersebut

memiliki ukuran yang tinggi, panjang dan di dalamnya ada sekat-sekat bilik. Alasan rumah yang memanjang karena Suku Dayak Kanayatn sangat senang hidup berkoloni. Jaman dahulu dalam ceritanya bahwa alasan di tinggikan rumah panjang karena masih ada perang antar kampung dan anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa mesti di perintahkan untuk *ngayau* kepala, karena yang sangat beharga bagi orang Dayak adalah kepala manusia. Namun sekarang desain rumah panjang sudah tidak seperti dahulu karena sudah tidak terlalu tinggi.

b. Identitas budaya dan kehidupan sosial di rumah panjang

Th (24) memandang bahwa salah satu identitas budaya yang sangat tampak sekali dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn adalah rumah panjang. Selain sebagai rumah huni, rumah panjang menjadi dasar untuk mempertahankan budaya karena hanya dimiliki oleh Suku Dayak Kanayatn.

Kehidupan sosial Suku Dayak Kanayatn sangat tinggi dan mereka senang hidup bersama-sama seperti hidup berkelompok. Pada dasarnya memang kehidupan Suku Dayak Kanayatn ialah berkoloni sehingga sangat wajar sekali rasa kekeluargaanya sangat tinggi dan karena dengan berkomunal pula Th (24) merasa aman dan terlindungi.

c. Sumber mata pencaharian dan kehidupan komunal

Mata pencaharian Suku Dayak Kanayatn pada dasarnya adalah semuanya berasal dari alam. Th (24) menyadari sekali bahwa kehidupannya sehari-hari dijalani dengan bercocok-tanam seperti bertani, karena Suku Dayak Kanayatn sangat dekat sekali dengan alam. Bagi Th (24) kehidupan komunal itu ialah hidup bersama-sama sehingga terlihat populasinya sangat ramai sekali, karena selalu berkomunal maka hampir segala aktifitas yang dijalani selalunya dilakukan secara bersama-sama. Seperti contoh *nampik* beras, nenun dan nganyam karpet serta upacara-upacara adat lainnya sehingga terlihat jelas rasa gotong-royong yang sangat kuat.

d. Pengetahuan atas nilai-nilai positif Dayak Kanayatn

Th (24) sangat menyadari bahwa nilai-nilai positif yang dapat di pelajari dari Suku Dayak Kanayatn sangat banyak sekali, tetapi yang sangat dipahami seperti lahirnya rasa kekeluargaan, keramahan, kepekaan, senang hidup berkoloni dan Dayak Kanayatn sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Selain rumah panjang, bahasa ibu menjadi salah satu hal yang sampai dijunjung tinggi dalam nilai-nilai tradisi budaya dengan mempraktikan logat dan bahasa *ahe* dimanapun berada saat berjumpa dengan Suku Dayak Kanayatn.

e. Impian dan harapan atas pelestarian rumah panjang

Th (24) mengetahui bahwa rumah panjang merupakan salah satu identitas budaya dan hanya dimiliki oleh Suku Dayak Kanayatn. Sehingga harapannya terbentuk agar anak muda kedepan agar jangan melupakan dan menjaga serta merawat rumah panjang dan lebih baik lagi diupayakan untuk dikenalkan ke masyarakat umum agar banyak orang yang berkunjung dan wisata ke kampung Saham.

f. Upaya aktualisasi nilai-nilai positif

Th (24) menyadari ketika masih kuliah di Jakarta saat bertemu dengan orang Dayak selalu dianggap keluarga, sehingga Th (24) sampai selalu mempraktekkan cara yang sama ketika setiap kali bertemu orang Dayak dengan menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga dan juga tidak lupa untuk selalu bertegur sapa dalam setiap perjumpaan, dan juga dalam hal lainnya ialah ketika ada teman yang sedang dalam keadaan susah selalu berusaha untuk membantunya.

Th (24) merasakan perlu dipertahankan nilai-nilai positif lain seperti saat ingin makan dengan dilakukan secara bersama-sama dan melingkar yang diawali dengan berdo'a bersama pula. Prinsip yang tertanam pada Suku Dayak Kanayatn selama ini dan dipegang teguh oleh Th (24) bahwa

kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan.

3. Informan 3 Em (24)

a. Pemahaman tentang kehidupan Dayak Kanayatn

Masa kecil Em (24) lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah panjang daerah Saham bersama keluarga sampai lulus sekolah di SMP dan melanjutkan SMA Negeri mengikuti kakaknya yang saat itu sedang menempuh kuliah. Namun berdasarkan pemahaman Em (24) sangat sadar bahwa Dayak Kanayatn mempunyai kepekaan dan persaudaraan yang sangat kuat, sehingga ketika ada yang sedang merasa kesulitan, langsung respon untuk menolong secara alamiyah.

Em (24) merasakan adanya suatu tradisi yang selalu dilakukan secara bersama-sama seperti *nganyam tikar* atau *bide, nyerok* atau tampi beras, ketika waktunya makan selalu bersama-sama, dan sangat respon terhadap tugas masing-masing.

b. Pentingnya mengetahui fungsi rumah panjang

Fungsi rumah panjang yang diketahui oleh Em (24) sebagai rumah tempat hidup, rumah keluarga. Jika ada keluarga yang datang dan singgah untuk berkunjung, maka rumah panjang menjadi rumah persinggahan. Rumah panjang juga sebagai rumah budaya yang merupakan salah satu peninggalan

asli Dayak Kanayatn. Em (24) merasakan bahwa rumah panjang selain sebagai rumah panjang, juga menjadi tempat keluarga ketika pulang kampung.

c. Arti kebersamaan, kekerabatan, dan pembagian peran

Em (24) sangat merasakan bahwa rasa kebersamaan itu begitu kental sekali ketika kumpul bersama keluarga. Tapi setiap bertemu dengan orang Dayak Em (24) merasa sangat dianggap sebagai keluarga. Hal lain yang dialami olehnya ialah saat menjalani aktifitas di rumah, seperti hari minggu sepulang gereja secara alamiah peran yang dilakukan sesuai perannya.

d. Citra diri positif atas nilai dari kehidupan suku Dayak Kanayatn

Cita diri positif yang selama ini dilakukan oleh Em (24) bahwa kedua orang-tuanya adalah *good coping* sehingga apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya selalu dipraktikan, seperti gaya komunikasi yang halus. Hal lainnya ikut aktif arisan kumpul-kumpul sesama Dayak Kanayatn.

Walaupun Em (24) jarang pulang ke kampung halaman, namun tetap saja menganggap bahwa bahasa *ahe* sebagai bahasa ibu bersama keluarga, namun di luar lingkungan Dayak tetap memakai bahasa Indonesia dengan logat atau aksen *ahe*.

4. Informan 4 Aa (25)

   a. Pemahaman mengenai asal-usul perawakan Dayak Kanayatn

      Aa (25) lahir dan menetap di kampung Saham hingga SMA, setelah itu memutuskan untuk kuliah pada jurusan teknik informatika di Pontianak, **namun** pertengahan semester akhir Aa (25) berhenti untuk memilih untuk belajar cara memahat kayu menjadi ukiran Dayak dan belajar membuat Tato ukiran Dayak. Aa (25) tidak lupa untuk menyempatkan pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama orang-tua dan keluarganya.

      Aa (25) memiliki kesadaran pengetahuan bahwa nenek moyangnya ada keturunan yang berasal dari Cina asli yang masuk kepulau Borneo melalui perairan Sambas. Menjelajah ke pedalaman-pedalaman sampai pada kampung Saham, sehingga akhirnya berbaur dengan penduduk lokal dan menikah sampai menetap.

      Perawakan Dayak Kanayatn yang berkulit putih dan bermata sipit merupakan campuran Lokal dan Cina asli, sehingga akhirnya orang-orang asli pedalaman Dayak ternyata di masa nenek moyangnya meruapakan hasil dari akultuasi antara penduduk lokal dan cina.

b. Kesadaran tentang hidup berkoloni dan menjaga tradisi budaya

Kesadaran Aa (25) dalam memaknai Suku Dayak Kanayatn bahwa kehidupan berkoloni adalah bagian dari tradisi dan pada dasarnya Suku Dayak Kanayatn tidak bisa hidup sendiri. Hidup berkoloni bagi dayak adalah bagian daripada tradisi budaya dan kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari yang namanya budaya dan adat. Tradisi dan budaya yang ada pada Dayak Kanayatn menurut Aa (25) memang tidak bisa hidup jauh daripada Alam. Dayak Kanayatn dan Alam merupakan satu kesatuan.

c. Pemahaman tentang filosofi rumah panjang

Menurut Aa (25), rumah panjang merupakan jantungnya peradaban Suku Dayak Kanayatn. Rumah panjang mempunyai nilai-niai filosofi tersendiri dalam memaknainya. Aa (25) memiliki pengetahuan bahwa rumah panjang ada yang menghadap ke hulu dan ada juga yang menghadap ke hilir. Menghadap ke hulu artinya menghadap ke arah timur dengan makna filosofis yang berarti perintah bekerja keras. Menghadap ke hilir artinya menghadap ke arah barat dengan makna filosofis berarti pulang bekerja sebelum matahari terbenam.

Alasan bahwa rumah panjang dibuat seperti memanjang karena menurut Aa (25) Dayak

Kanayatn mempunyai rasa kebersamaan yang sangat tinggi. Dibuat tinggi ke atas dikarenakan pada zaman dahulu tradisi suku-suku lain sering *ngayau* kepala orang. Dari situ rumah panjang dibuat tinggi untuk antisipasi dari serangan-serangan kelompok luar.

Fungsi rumah panjang menurut Aa (25) adalah selain sebagai tempat tinggal dan rumah adat (seremonial), rumah panjang juga sekarang berfungsi sebagai tempat wisata.

d. Pengetahuan tentang *page waris*

Aa (25) meyakini bahwa nenek-nenek dulu yang berasal dari Suku Dayak Kanayatn mempunyai hubungan darah antara satu dan lain. Hal tesebut dinamakan sebagai *page waris,* sehingga kini diakui bahwa Suku Dayak Kanayatn pada dasarnya masih keluarga.

Tradisi yang biasa dilakukan kelompok Suku Dayak Kanayatn menurut Aa (25), jika di kampung selalu *noreh* sama-sama, atau biasa disebut menggali asal muasal keturunan masing-masing. Sehingga dari tradisi *toreh* sama-sama terhubunglah ikatan keluarga, karena bertemunya ikatan keluarga pada satu titik.

e. Ciri khas dari seorang Dayak Kanayatn

Ciri khas utama Dayak Kanayatn menurut Aa

(25) adalah kehidupan berkoloni, meyakini adanya ikatan darah, rumah panjang, dan orang-orang tua yang selalu mengajarkan bahasa asli Dayak Kanayatn, yaitu bahasa *ahe.*

Ciri khas lainnya menurut Aa (25) adalah desain tato dan ukir kayu yang lebih menonjolkan simbol-simbol Dayak, serta minuman tradisional seperti *tuak* menjadi minuman sehari-hari baik pada saat upacara adat, kawinan bahkan di saat kumpul malam-malam di rumah panjang.

C. Analisis Penelitian

Peneliti selanjutnya melakukan tahapan pemetaan terhadap tema-tema yang muncul dan menghubungkannya. Tema-tema yang muncul pada penelitian ini ditujukan untuk merespon pertanyaan khusus, yaitu "bagaimana pandangan dewasa awal suku Dayak Kanayatn mengenai identitas sosial mereka dan mendeskripsikannya secara mendalam. Pada tahap ini, makna hidup mengenai solidaritas dewasa awal suku Dayak Kanayatn akan dapat terlihat. Secara umum, tema-tema yang muncul dapat disusun menjadi dua kategori, yaitu sifat alamiah Suku Dayak Kanayatn dan ikatan emosional *(attachment)* Suku Dayak Kanayatn. Lebih jelasnya, pandangan tersebut akan dijelaskan, sebagai berikut:

1. Sifat Alamiah Suku Dayak Kanayatn

Persamaan penjelasan tentang bentuk identitas sosial Suku Dayak Kanayatn dalam memaknai kehidupan

solidaritas tergambar sangat jelas dan seirama, sehingga dapat diartikan bahwa salah satunya hadir karena sifat alamiyah yang ada pada setiap orang Dayak Kanayatn, khususnya informan yang masuk pada golongan masa dewasa awal. Seperti rumah panjang, tradisi dan bahasa Suku Dayak Kanayatn adalah ciri atau khas yang sangat mendominasi perbedaan dengan kelompok-kelompok lain.

a. Rumah Panjang

Rumah panjang merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh Suku Dayak Kanayatn. Simbol keberadaan rumah panjang selalu dimaknai sebagai jantungnya Suku Dayak Kanayatn.

> *"Rumah panjang ini ya rumah adat suku Dayak. Kalo soal fungsinya jelas fungsi rumah panjang sekarang sebagai tempat tinggal. Walaupun setahu aku sekarang nih paling tinggal nenek kakeknya aja yang tinggal sana, anak-anaknya udah pada ngga mau lagi tinggal di situ. Tapi ada juga kamar memang sengaja dijadikan rumah singgah, jadi kalau ada keluarga yang datang berkunjung bisa tidur, istirahat di rumahnya yang di rumah panjang tempat kita ngadakan upacara adat, kayak naik dango, perayaan adat lainnya juga bahkan kawinan juga di situ kok".* (Gd, 56-74)

> *"Ya selain rumah yang memang tempat tinggal ya ini juga dasar kita untuk mempertahankan budaya kita. Karena apa ya karena memang rumah panjang ini kan sebagai identitas kita. Rumah panjang identitas dan*

kepunyaan orang Dayak, di luar suku Dayak ngga ada yang punya rumah panjang seperti kita ini". (Th, 84-91)

Ya jelas rumah panjang ini sebagai rumah tempat hidup, terus juga ya rumah keluarga lah. Kalau ada keluarga yang datang ini rumah jadi tempat singgah. Rumah budaya juga lah, karena rumah ini kan satu-satunya peninggalan asli orang Kanayatn". (Em, 31-36)

"Jadi rumah panjang itu Tasha, itu memang jantungnya orang kita orang Dayak. Memang sejak dulu ya hidup disana. Terus rumah panjang ini punya filosofi sendiri, jadi dia menghadap ke hulu dan ke hilir. Jadi kalo hadap ke hulu itu artinya hadap ke timur, kalau ke hilir itu ke barat. Seingat abang, kata orang dulu artinya kalau arah ke hulu itu kita disuruh untuk bekerja keras, kalau arah ke hilir itu artinya pulang bekerja sebelum matahari terbenam". (AA, 35-46)

Hubungan rumah panjang sebagai salah satu identitas sosial dan bagian dari sifat alamiah Suku Dayak Kanayatn tampak pada fungsi sebagai rumah tinggal, rumah singgah dan rumah adat. Tetapi berkaitan dengan kehidupan sosial di rumah panjang terdapat sisi yang sangat alamiah. Informan menanggapi bahwa pengalaman kehidupan sosial di rumah panjang sangat fungsional.

"Setiap ada adat gitu sih semua bekerja sama saling tolong menolong, ibu-ibunya masak, bapak-bapaknya siapkan segala persyaratan buat adat gitu. Nah yang aku

suka sih dari mereka, yang aku lihat sendiri kebiasaan orang sana itu selalu ngumpul gitu diruang tamunya di depan kamar. Ya ngga ngapa-ngapain sih, kadang main kartu, ngobrol-ngobrol sampai malam gitu". (Gd, 88-99)

"Untuk fungsi jelas rumah panjang ini untuk keamanan nomor satunya. Ya seperti tadi untuk menghindari musuh dan oh ya binatang-binatang buas. Ya rumah panjang inilah yang teraman saat itu, terus juga fungsinya ya sekarang memang ini menjadi rumah huni ya". (Th, 78-84)

"Yang aku tau ngayam tikar atau bide namanya tu sama aja kayak tikar yang dari kulit kayu. Juga nyerok eh maksudnya tampi beras. Itu juga mereka ya sama-sama, biasanya kalau ngga ibu-ibunya ya anak-anak perempuannya yang nampi beras. Numbuk beras juga buat misahkan kulit-kulit padinya itu. itu biasa mereka ngerjainnya di teras depan itu lah". (Em, 40-48)

"Ya tidak lainnya fungsinya sebagai rumah adat suku Dayak Kanayatn, sekarang juga rumah panjang kan juga jadi tempat wisata, tapi tetap ada orang yang masih tinggal di sana, jadi bukan hanya tempat peninggalan sejarah juga. Rumah panjang kan juga tempat seremonial, jadi upacara-upacara adat kn semua disana juga". (Aa, 55-62)

b. Tradisi

Tradisi yang ada pada Suku Dayak Kanayatn sangat beragam, hanya saja beberapa hal yang bisa dijadikan

sebagai sifat alamiah sekaligus sebagai kebiasaan yang sampai ini dapat dipertahankan dengan baik. Informan menyampaikan bahwa tradisi yang ada pada Suku Dayak Kanayatn itu beragam, sehingga tradisi tersebut sudah menyatu menjadi wajah budaya bagi Suku Dayak Kanayatn.

> *"Haa banyak suka gotong-royong, misalnya kayak ada pernikahan itu tu pasti satu kampung turun semua buat bantu-bantu masak sama dekorasi gitu. Terus kan juga kayak Naik Dango itu kan juga persiapannya satu kampung turun kan. Lalu aku juga yang aku tau orang Kanayatn ini ngga kenal orang ini suku Dayak mana, asal sesama suku Dayak tetap di anggap keluarga".* (Gd, 19-30)

> *"Jelas mereka bercocok tanam, bertani mereka. Terutama orang Kanayatn itu dekat banget loh dengan alam, kita semua dari mata pencaharian dan sumber makanan ya semua dari alam. Jadi misalnya mereka ambil hasil hutan kayak buah-buah hutan, sayur-sayuran. Nah itu nanti mereka akan jual di tepi jalan kalau pas ada orang lewat gitu".* (Th, 23-31)

> *"Yang aku tau ngayam tikar atau bide namanya tu sama aja kayak tikar yang dari kulit kayu. Juga nyerok eh maksudnya tampi beras. Itu juga mereka ya sama-sama, biasanya kalau ngga ibu-ibunya ya anak-anak perempuannya yang nampi beras.* (Em, 40-45)

> *"Atau biasa itu kami ke hutan sama-sama cari cokelat, ee*

cari rebung, buah-buah kampung lah. Hah biasa abang sama saudara-saudara atau kawan-kawan itu suka cari tengkuyung di sungai. Tapi hmm kebiasaan keluarga abang juga kalau udah makan malam itu kerjaan cuman ngumpul di tengah ruang, ngobrol-ngobrol sambil minum mimunan tradisional tengah malam biasa".... (Aa, 86-94)

Terus juga suka mabuk orang Kanayatn hahahha. (Aa, 111-112)

"Jadi kita terutama orang Kanayatn ya termasuk abang itu ngga bisa jauh dengan adat-adat lah ya. Ya selain itu kita memang ngga bisa hidup jauh dari alam, jadi kita memang udah lengket dengan alam. Itu aja sih". (Aa, 27-34)

c. Bahasa sebagai tradisi lisan

Bahasa merupakan alat interaksi dan bagian dari ciri khas Dayak Kanayatn, sehingga sifat alamiah ini langsung menghubungkan antara satu dan lainnya walaupun berada dimanapun tetap Dayak Kanayatn sifat alamiahnya langsung merespon dengan menganggap Dayak Kanayatn seperti bagian dari keluarganya.

"Aku sebagai orang Kanayatn itu sih kalau aku lebih ke bahasa. Soalnya kan nampak banget Dayak Kanayatn kan bahasanya ahe, trus juga kan kita orang sini rata-rata tau ooo ini pasti orang Kanayatn dari bahasanya. Terus juga walaupun ngomong pakai bahasa Indonesia

ya juga kan masih ada nampak logat-logatnya, kayak ngomong di ayun-ayun ahahha..." (Gd, 179-190)

"Hmm Dayak bukit itu bahasanya masuk rumpun melayik, rumpun bahasa yang sama hmm mirip melayu yang di peruntukkan buat orang Dayak kita" (Th, 9-12)

"Jadi orang Kanayatn yang sudah terbiasa ngomong sehari-hari pakai bahasa ibu ya bahasa Kanayatn kan jelas saat dia ngomong pakai bahasa Indonesia pasti masih bawa aksennya Kanayatn...". (Th, 180-185)

"Hm apalagi misalnya aku, aku di rumah be ahe. Biarpun aku di Jakarta yang ngomongnya gue elu tapi tetap pasti keceplosan aksen Dayaknya, macam iya bah, aok bah". (Th, 190-193)

"Jadi setiap bertemu nih dengan orang baru yang sesama Dayak pasti dianggap keluarga. Terus juga cara komunikasi yang halus, cara bicaranya halus. Terus aku di rumah ya dari dulu sampai sekarang aku selalu pakai bahasa ibu, be ahe. (Em, 72-79)

"Selain itu menurut abang apa ya, hm mungkin gini, banyak orang tua yang masih ajarkan anak-anaknya bahasa ahe. Malah itu dijadikan bahasa hari-hari, jadi bahasa ibu itu ngga hilang lah". (Aa, 101-105)

2. Ikatan Emosional *(attachment)*

   a. Kekerabatan

   Persamaan makna lain yang tergambar dalam identitas sosial Suku Dayak Kanayatn sehingga terlihat bentuk solidaritas yang tinggi salah satunya adalah bagi informan tentang kekerabatan. Menurut para informan, kekerabatan merupakan suatu alasan bahwa ikatan emosional terbentuk menjadi kesatuan ciri khas Dayak Kanayatn. Kekerabatan yang dimaknai oleh para informan lebih kepada Keluarga, Suku dan *Page waris.*

> *"Lalu yang aku tau orang Kanayatn ini ngga kenal orang ini suku Dayak mana, asal sesama suku Dayak tetap di anggap keluarga"*(Gd, 26-30)

> *"Ya kebanyakan sih orang yang aku lihat juga begitu, rasa keakraban dan kekeluargaan nya besar ya gitu aja sih Tas yang aku rasain dan yang aku tahu".* (Gd, 42-47)

> *"Kekerabatan hmm... Kekerabatan itu seperti ini Tas, sesama Dayak pasti udah di anggap keluarga. Apalagi yang tau eh ternyata satu kampung. Nah itukan pasti di kait-kaitkan eh ternyata, misalnya kakeknya dia itu masih saudara dengan kakek aku. Nah berarti aku dengan orang ini masih ada hubungan keluarga, ya walaupun aku sendiri ngga terlalu paham hubungan persaudaraan antar kakek aku ni gimana gitu Ta. Yaa gitu lah tas".* (Gd, 100-113)

"Jadi memang bener rasanya kalau orang-orang Dayak ini rasa kekeluargaannya memang tinggi". (Th, 40-42)

"Enaknya itu kalau ke aku ya seneng banyak keluarga, aku pasti merasa aman karena istilahnya kita ini dilindungin dengan sekelompok besar orang yang memang sama-sama keluarga Dayak. Itu enaknya Tasha". (Th, 48-53)

"Nah kalau kekerabatan yang aku tahu ini ya. Hmm orang kanayatn ini kan rasa kekeluargaannya tinggi ya, hampir setiap orang Dayak yang aku temui pas merantau kemarin ya aku anggap keluarga sendiri. Jadi memang arti kekerabatan ini bagi aku ya memang kekeluargaan". (Th, 114-120)

"Hmm aku ngga tau sih ya kalau orang Dayak yang lain bagaimana ya Tasha, cuman apa yang aku rasakan dari keluarga aku sendiri ya memang orang Kanayatn rasa kekeluargaannya besar". (Th, 120-125)

Pengalaman yang berbeda dari Em (24) bahwa kekerabatan seperti keluarga, secara ikatan emosional tanpa harus ada pengakuan sebagai keluarga atau bukan.

"Berdasarkan pengalaman diri sih, peka satu sama lain. Maksudnya kalau ada salah satu yang kesusahan nda perlu dia ngomong ke orang lain pasti udah ada yang bantu dia. Sama lah ya rasa persaudaraan orang Ahe ini kuat. Kerukunan Dayak Ahe juga kuat kan Tasha". (Em, 9-15)

> *"Kayak gini bah, setiap aku ketemu orang Dayak pasti dianggap keluarga".* (Em, 50-52)

Kepercayaan lain yang diketahui oleh Aa (25) memandang kekerabatan sebagai persaudaraan yang tidak terlepas daripada ikatan darah nenek moyang, sehingga wajar ikatan emosial terbangun antara satu dan lainnya.

> *"Persaudaraan kalau abang bilangnya. Karna abang percaya kita punya nenek-nenek ini masih ada hubungan darah, namanya itu page waris jadi kita ini sebenarnya masing-masing masih ada sangkut paut darah ya dari nenek-nenek kita. Jadi ya kita ini masih keluarga, Keluarga Dayak. Jadi nda herankan kalau ketemu kawan, itu kayak Ica kenalkan temannya yang dia bilang ke kita kalau temannya ini masih keluarga. Katanya ini anak tante siapa tapi keluarga jauh. Ha kan kita ngga asing kalau ada orang yang ngomong begitu dengan kita kan".* (Aa, 71-84)

b. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah sebuah bentuk dari kebiasaan sehari-hari Dayak Kanayatn sebagai bentuk identitas sosial, sehingga makna hidup solidaritas terbentuk berdasarkan adanya ikatan emosional yang sangat kuat di dalam kehidupan sosial. Para informan meyakini bahwa Suku Dayak Kanayatn sudah terbiasa dengan hidup bersama-sama dan bekerja bersama-sama, dengan pola hidup seperti ini bahwa Suku

Dayak Kanayatn bisa juga dikenal dengan gaya hidup komunal dan gotong-royong.

> *"Cuman yang udah jelas dimata aku sih dari kehidupan sosialnya lah. Kalau menurutku ya orangnya ramah-ramah. Haa banyak suka gotong-royong, misalnya kayak ada pernikahan itu tu pasti satu kampung turun semua buat bantu-bantu masak sama dekorasi gitu. Terus kan juga kayak Naik Dango itu kan juga persiapannya satu kampung turun kan. Lalu aku juga yang aku tau orang Kanayatn ini ngga kenal orang ini suku Dayak mana, asal sesama suku Dayak tetap dianggap keluarga".* (Gd, 15-30)

> *"Setiap ada adat gitu pasti semua bekerja sama saling tolong menolong, ibu-ibunya masak, bapak-bapaknya siapkan segala persyaratan buat adat gitu. Nah yang aku suka sih dari mereka, yang aku lihat sendiri kebiasaan orang sana itu selalu ngumpul gitu mereka di ruang tamunya di depan kamar. Ya ngga ngapa-ngapain sih, kadang main kartu, ngobrol2 sampai malam gitu".* (Gd, 88-99)

> *"Keramahan mereka itu paling aku suka, mereka ngga memandang orang ini asal nya dari suku mana istilahnya ngga mandang bulu lah. Pasti selalu diterima sam mereka, itulah yang menurut aku paling apa yaa..".* (Gd, 140-146)

Kehidupan sosial bagi Th (25) tidak terlepas dari ketergantungan dengan alam, secara bersama-sama

hidup (komunal) dan mencari penghidupan pun secara bersama di alam. Sehingga ikatan emosional terbentuk dengan kebiasaan hidup berkomunal dan gotong-royong.

> *"Kehidupan orang-orang sana yang aku ketahui jelas mereka bercocok tanam, bertani mereka. Terutama orang Kanayatn itu dekat banget loh dengan alam, kita semua dari mata pencaharian dan sumber makanan ya semua dari alam. Jadi misalnya mereka ambil hasil hutan kayak buah-buah hutan, sayur-sayuran. Nah itu nanti mereka akan jual di tepi jalan kalau pas ada orang lewat gitu".* (Th, 22-31)

> *"Orang Dayak ini hidupnya komunal hm ngertikan komunal, makanya di Saham sana itu ramai kan orang-orangnya. Enak lo Tasha hidup ramai-ramai hmm komunal seperti itu".* (Th, 43-48)

> *"Hal yang aku tahu ya orang sana itu kehidupan sosialnya memang tinggi, mereka senang hidup berkelompok, berkoloni gitu kan. Hm memang hampir setiap aktivitas ya bersama-sama. Hmm contohnya nampik beras, nenun, nganyam karpet. Eh tapi sekarang juga sebenarnya mereka masih bah sama-sama nampik, ngayam gitu. apalagi pas bertepatan pas ada adat, atau kegiatan desa yang jelas hm rasa gotong-royong kuat".* (Th, 101-111)

Kehidupan sosial yang di alami Em (24) adalah adanya kepekaan antara satu dan lainnya. Dari kepekaan

tersebutlah alasan ikatan emosial dari identitas Dayak Kanayatn membuahkan sebuah makna solidaritas yang sangat tinggi.

> *"Berdasarkan pengalaman diri sih, peka satu sama lain. Maksudnya kalau ada salah satu yang kesusahan nda perlu dia ngomong ke orang lain pasti udah ada yang bantu dia. Samalah ya rasa persaudaraan orang Ahe ini kuat. Kerukunan Dayak Ahe juga kuat kan Tasha".* (Em, 9-15)
>
> *"Yang aku tau ngayam tikar atau bide namanya tu sama aja kayak tikar yang dari kulit kayu. Juga nyerok eh maksudnya tampi beras. Itu juga mereka ya sama-sama, biasanya kalau ngga ibu-ibunya ya anak-anak perempuannya yang nampi beras.* (Em, 40-45)
>
> *"Atau biasa itu kami ke hutan sama-sama cari cokelat, ee cari rebung, buah-buah kampung lah. Hah biasa abang sama saudara-saudara atau kawan-kawan itu suka cari tengkuyung di sungai. Tapi hmm kebiasaan keluarga abang juga kalau udah makan malam itu kerjaan cuman ngumpul di tengah ruang, ngobrol-ngobrol sambil minum-mimunan tradisional tengah malam biasa"....* (Aa, 86:94
>
> *Terus juga suka mabuk orang Kanayatn hahahha.* (Aa, 111-112)
>
> *"Jadi kita terutama orang Kanayatn ya termasuk abang itu ngga bisa jauh dengan adat-adat lah ya. Ya selain itu kita memang ngga bisa hidup jauh dari alam, jadi*

kita memang udah lengket dengan alam. Itu aja sih". (Aa, 27-34)

Adanya sebuah kesadaran yang sama dalam memaknai kehidupan Suku Dayak Kanayatn merupakan sebuah kesadaran yang saling terhubung bagi setiap informan. Lahirnya sifat alamiah dengan secara sadar dan ikatan emosial (*attechment)* yang sangat kuat menjadi suatu bentuk solidaritas yang terlihat sebagai identitas murni.

D. Pembahasan

Narasi eksploratif atas pandangan mengenai identitas sosial dalam makna hidup solidaritas dewasa awal suku Dayak Kanayatn, peneliti akhirnya memperoleh dua kategori utama. Pertama, mengarah kepada hal-hal terkait mengenai sifat alamiah Suku Dayak Kanayatn dan kedua mengarah kepada ikatan emosial *(attachment)* Suku Dayak Kanayatn.

1. Sifat Alamiah Suku Dayak Kanayatn

   a. Rumah Panjang

   Aspek kunci pada masyarakat Dayak Kanayatn salah satunya adalah terkait pola tempat tinggal seperti rumah panjang. Karena rumah panjang bukan hanya khas dari segi bentuk bangunan, tetapi juga secara perwujudannya kehidupan sosialnya pun terlihat khas. Seperti pernyataan Geddes dalam Yekti Maunati (2006), antara lain:

> "... bangunan rumah-rumah panjang merupakan sebuah indikasi cara hidup orang Dayak Darat yang khas. Geddes membandingkan kehidupan komunal yang ditemukan di rumah-rumah panjang tersebut dengan individualisme Eropa, dengan menyatakan bahwa gaya hidup orang Dayak adalah perwujudan yang lebih sempurna dari kehidupan orang-orang Eropa".

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa gaya hidup komunal Suku Dayak Kanayatn menjadikan bukti bahwa hidup solidaritas merupakan sebuah perwujudan yang sempurna. Sifat alamiah Suku Dayak Kanayatn terlahir dari kehidupan sosial yang ada di rumah panjang, sehingga menurut Geddes (1968) menjelaskan bahwa keberadaan rumah panjang melahirkan ciri hidup masyarakat Dayak menggunakan sistem gotong-royong.

Telah dinyatakan oleh para informan bahwa kehidupan sosial di rumah panjang secara alamiah selalunya hidup berkelompok, saling tolong-menolong dan antara satu serta yang lain menanamkan sifat kekerabatan sehingga sangat wajar bahwa kunci lahirnya hidup solidaritas Suku Dayak Kanayatn berawal dari rumah panjang.

Djuweng (1996) memberikan penjelasan bahwa rumah panjang menjadi pusat dari segala aktifitas sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Suku Dayak

Kanayatn, wajar rumah panjang dikatakan sebagai jantung kehidupan. Di kalimat lainnya misalnya:

> “Apabila seseorang penghuni mendapatkan binatang buruan, ia membagi daging itu kepada para tetangganya. Rumah panjang, memang memberikan rasa keamanan secara fisik dan kehangatan komunitas”.

Alasan utama rumah panjang sebagai jantung kehidupan dipertegas oleh S. Jacobus E. Frans L. Dan Concordius Kanyan (2010) bahwa masyarakat Dayak Kanayatn memiliki naluri atau sifat alamiah untuk hidup bersama dan hidup damai dalam komunitas harmonis di rumah panjang bersama-sama secara berdampingan dengan masyarakat lainnya. Kesadaran ini didasari oleh alam pikiran religio magis dengan menganggap bahwa setiap warga mempunyai kedudukan, nilai dan hak hidup yang sama.

b. Tradisi

Tradisi Suku Dayak Kanayatn sangat beragam, sehingga setiap tradisi yang ada pada ruang lingkup kehidupan sosial Suku Dayak Kanayatn selalu dikaitkan dengan gaya hidup komunal (kebersamaan), selalu dekat dengan alam, sampai pada penyelenggaraan adat istiadat pun selalu dijaga sampai sekarang. Terutama yang lebih unik lagi menurut Gd (24) mengungkapan bahwa salah satu tradisi dalam mata pencaharian Suku Dayak Kanyanatn selain dari pada kesukaan mengenai

bekerja bersama, antara lain Suku Dayak Kanayatn menjalani kebiasaan sehari-hari dengan bercocok tanam atau bertani dan sangat dekat dengan alam. Tradisi yang dilakukan oleh Suku Dayak Kanayatn yang diungkapkan oleh para informan ini senada dengan Maniamas (1999) dengan dipertegas bahwa:

> "Pada umumnya mata pencaharian Suku Dayak Bukit adalah berladang/bersawah. Dari hasil ladang diperoleh padi, sayur-sayuran dan palawija. Selain berladang, mata pencaharian lain adalah menyadap karet, mencari hasil hutan, berburu, dan beternak babi atau ayam".

Peneliti memaknai penejelasan diatas bahwa mata pencaharian yang dimaksud bukan sekedar sebagai tradisi alamiah, melainkan bahwa dari tradisi tersebut ada makna yang bisa dijadikan sebagai nilai positif. Makna tersebut selain daripada kebiasaan gotong-royong tetapi juga sisi alamiah yang muncul sebagai lahirnya sebuah sifat kekeluargaan yang tinggi, karena seringnya bergotong-royong dan kebiasaan mengerjakan sesuatu bersama-sama maka dengan secara tersirat alam menjadikan kelompok Suku Dayak Kanayatn sebagai keluarga terdekatnya sehingga muncullah sebuah alamiah itu sendiri.

c. Bahasa sebagai tradisi lisan

Aspek lain dari ciri khas Suku Dayak Kanayatn adalah bahasa yang secara alamiah langsung

menghubungkan antara satu dan lain-nya, sehingga tradisi lisan bagian dari pada warisan budaya yang diturunkan dari masa ke masa. Menurut Albert (1997) Suku Dayak Kanayatn masih memiliki seperangkat tradisi lisan yang secara fungsinya untuk mengikat kebersamaan. Hal menarik tentang bahasa dijelaskan oleh informan Aa (25) bahwa kebiasaan orang tua pada Suku Kanayatn sampai sekarang masih mengajarkan anak-anaknya bahasa *ahe* sebagai bahasa tradisi dan dijadikan sebuah bahasa keseharian, sehingga bahasa *ahe* dianggap sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn. Albert (1997) dalam kalimat lain mengungkapkan:

> "Tradisi Lisan Dayak Kanayatn yang merupakan pengetahuan bersama masyarakat dipakai sebagai informasi, penyaksian, dan kebiasaan lisan. Ketiganya digunakan dalam kegiatan sehari-hari di ladang, di sawah, di hutan dan tentu saja di rumah. *Pertama,* sebagai pengetahuan informasi, tradisi lisan dapat ditemui dalam bentuk cerita *Ne' Baruakng Kulup, Si Kencet;* cerita lisan lain tentang kehidupan binatang, seperti dalam cerita *Kakura' mang Pilanuk, Kara' mang Oncet, Kakura' mang Kijakng Makaratn Talok mang Pauh. Kedua,* dalam penglahiran penyaksian lisan, tradisi lisan merupakan pengetahuan masyarakat yang dilakukan melalui upacara kepercayaan agama

lama, seperti baliatn, badendo, nyangahatn, atau penyaksian akan tanda-tanda (bunyi, lokasi, waktu), seperti *rasi, mato', ngawah. Ketiga,* dalam kebiasaan lisan pengetahuan masyarakat Dayak Kanayatn nampak melalui kegiatan gotong royong, kepercayaan bersama, seperti balalae' ka' uma, barumaha', balala', baremah.

Terlihat sebuah gambaran bagi peneliti bahwa bahasa sebagai tradisi lisan sudah menjadi bagian dari sifat alamiah Suku Dayak Kanayatn sekaligus sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki. Dari sebuah identitas sosial dalam kegiatan gotong-royong, bahwa bahasa dalam kebiasaan lisan Dayak Kanayatn menjadi alat interaksi utama dan perekat daripada menjaga hubungan kebersamaan.

2. Ikatan Emosional *(attachment)*

   a. Kekerabatan

Memahami sistem kekerabatan sangat berhubungan dengan simbol dan khasnya rumah panjang. Ikatan emosional secara nyata terjalin antara Suku Dayak Kanyatn. Hal ini senada dirasakan oleh para informan seperti halnya Gd (24) merasakan bahwa Suku Dayak Kanayatn kebanyakan mempunyai rasa yang sama, yaitu rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat. Th (24) merasakan hal yang sama bahwa Suku Dayak Kanayatn memiliki rasa Kekeluargaan yang tinggi. Em (24) mengalami langsung dengan menggambarkan

ikatan emosional *(attechment)* yang dimiliki Suku Dayak Kanayatn secara ikatan memiliki sifat kepekaan antara satu dan lainnya, seperti ketika ada permasalahan yang direspon langsung dengan niat untuk membantu. Sehingga Aa (25) meyakini bahwa sistem kekerabatan tersebut tidak muncul begitu saja terikat secara emosional, baginya ini semua berasal dari adanya hubungan ikatan darah atau Suku Dayak Kanayatn biasa menyebutnya dengan istilah *page waris.*

b. Kehidupan Sosial

Suku Dayak Kanayatn diyakini oleh para informan sebagai suatu kelompok yang terbiasa hidup berkoloni, bekerja bersama-sama (gotong-royong). Hal tersebut yang membentuk ikatan emosional sesama Suku Dayak Kanayatn begitu kuat dalam ruang lingkup kehidupan sosial, sehingga jalinan solidaritas semakin tampak. Apalagi solidaritas sosial Suku Dayak Kanayatn semakin diperkukuh atas adanya hubungan geneologis (hubungan darah), suatu hubungan yang tidak terdapat pada masyarakat yang lebih luas. (Dihi Dilen, 1997).

Kehidupan sosial Suku Dayak Kanayatn sebenarnya terjalin dan terpusat pada kehidupan di rumah panjang, Dihi Dilen (1997), mengungkapkan bahwa:

"Kekeluargaan ini begitu kuat dalam persekutuan Radakng karena semua ini diikat dalam hubungan geneologis dalam sistem kekerabatan. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk aktifitas kehidupan

radakng yang melibatkan semua penghuni, misalnya dalam *balale'* (gotong-royong) menger-jakan ladang. Setiap penghuni merasa memiliki dan sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut sebagai bukti dari solidaritasnya yang tinggi".

Kutipan ini senada dengan ungkapan pengetahuan dan penga-laman yang di dapat dari para informan terkait kehidupan sosial Suku Dayak Kanayatn. Gd (24) misalnya mengungkapkan bahwa yang sangat tampak dari Suku Dayak Kanayatn selain daripada sifat ramah tetapi juga kehidupannya yang selalu gotong-royong, baik dalam acara kegiatan pernikahan, memasak, dekorasi, dan penyelenggaraan Naik Dango yang melibatkan satu kampung ikut turun campur tangan bersama-sama membantu. Para informan sepakat mengenai sikap hidup Suku Dayak Kanayatn yang komunal dan gotong-royong.

Ikatan emosial tersebut membentuk sebuah makna hidup soli-daritas yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa indentitas sosial Suku Dayak Kanayatn antara satu dan lainnya saling terhubung menjadi sebuah ikatan solidaritas sosial dengan beragam makna.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafizah, Bahari. Yohanes, Fatmawati. 2019. "Analisis Solidaritas Mekanik pada Organisasi Bepakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa,* Volume 8, Nomor 3.

Amin, Faizal, 2020. "Manuskrip Koleksi Abang Ahmad Tahir Kapuas Hulu: Kajian Teks dan Parateks tentang Konstruksi Identitas Dayak Islam pada Awal Abad ke-20", *Disertasi,* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Alloy, Surjani, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak di Kalimantan*

Barat, Pontianak: Institut Dayakologi.

Bari, Saiful. Supriana, Nana. Sjamsuddin, Helius. Dan Wiyanarti, Erlina. 2018. "The Shifing Cultivation of Bauma Tahutn Tradition in the *Dayak Kanayatn* People in West Kalimantan", *Proceedings of the Onternational Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*, Advances in Social Science, Education and Humanitis Research (ASSEHR), Volume 247; 423-430.

Bastaman, H.D. 2007. *Logoterasi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Berk, Laura E. 2012. *Development Through The Lifespan (Edisi Kelima), Dari Masa Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal (Volume 2).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: Development Through The Lifespan Fith Edition.

Burke, Peter and Stets, Jan. 1998. *Identity Theory and Social Identity Theory.* USA: Washington State University.

Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan.* Jakarta: PT. Gramedia.

Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach, Third Edition.

Djuweng, Stepanus. 1996. *Manusia Dayak; Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi.* Pontianak: Institute of Dayakologi Research and Development.

Dilen, Dihi. 1997. *Radakng Dalam Kehidupan Orang Kanayatn.* Nico Andasputra, Vincentius Julipin. Editor. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut of Dayakology Research and Development.

Duile, Timo. 2017. "Being Dayak in West Kalimantan: Constructing Indigenous Identity as a Political ad Cultural Resource", dalam Arenc C, Haug M, Seitz S, Ven O (eds), *Continuity under change in Dayak societies,* Editio Cetaurus-Soziookonomische Prozesse in Asien, Afrika, Lain Amerika: Springer.

Geddes, W.R. 1968. *Nine Dayak Nights.* London, Oxford, dan New York: Oxford University Press.

Hartono, Ferry. Sukawiti, dan Nuryadi, Harianus. 2019. "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo", *Proceeding of the 1st International Conference on Life, Innovaton, Change and Knowledge (ICLICK 2018),* Advances in Social Science, Education and Humanites Research, Volume 203; 62-68.

Heridawati. (2007). Naik Dango: Ucapan Syukur Dalam Menghormati Padi Pada Suku Dayak Kanayatn 1985-1991, (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Herlina. Andayani. Waluyo, Herman J. dan Budhi Setiawan. 2016. "Perspective Literature in Ritual Gawai Dayak Literature Teaching Materials as Regional College", *Proceeding The 2nd Iternational Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University,* Volume 2, Number 1; 512-516.

Hogg, Michael A. 2004. “The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception and Small Grou”, *Journal Small Group Research*, Vol. 35. No. 3, June 2004,

Hogg, Michael A. and Abrams, Dominic. 1998. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes.* London and New York: Routledge.

Irianti, April. Patriantoro. Syahrani, Agus. 2019. Istilah Hukum Adat Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Ahe”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa,* Volume 8, Nomor 7; 1-9.

Ismawati, Sri. 2013. “Mekanisme Penyelesaian Perkara Anak yang Berhadapan dengan Hukum pada Masyarakat Dayak Kanayatn (Kajian Perbandingan Terhadap Sistem Peradilan Pidana Anak)”, *Jurnal Dinamika Hukum,* Volume 13, Nomor 2, 2013; 197-209.

Johnson, Doyle Paul. 1980. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

König, Anika, “Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia”, *The Asia Fasific Journal of Anthropology,* Volume 17, Issue 2, 2006; pp 121-137.

Manuakti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak; Komodifikasi dan Politik Kebudayaan.* Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Miden S, Maniamas. 1999. *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya.* Pontianak: Institut Dayakologi.

Muhrotien, Andreas. 2012. *Rekonstruksi Identitas Dayak.* Yogyakarta: TICI Publications.

Mukhlisin. Hartono. Lanjari, Restu. 2020. Jonggan Dayak Kanayatn Dance: Study of Educational Values in The Learning Process in Elementart Schools, *Catharsis,* Volume 9, Isuue 1; 58-64.

Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods.* Thousand Oaks, CA: Sage.

Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Oktaviani, Ursula Dwi dan Fitrianingrum, Evi. 2019. "Mantra *Nyangahatn Manta'* pada Upacara *Nabo' Pantak* Suku Dayak Kanayatn (Kajian Struktur dan Fungsi)", *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019. Peran Media Pembelajaran Berbasis TI dan Bahan Ajar Elektronik dalam Peningkatan Budaya Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0,* Volume 1, Nomor 1; 147-160.

Paul. Doyle Johnson. 1980. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: Rajawali.

Paulus Florius, Stepanus Djuweng, dkk. Ed. 2010. Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. Pontianak: Institut Dayakologi.

Paulus, Sandra, 2013. Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Pada Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Prasojo, Zaenuddin Hudi, "Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu *(Tidayu)* in West Kalimantan", dalam Victor T. King, Zawawi Ibrahim, dan

Noor Hasharina Hassan (Eds), *Borneo Studies in History, Society, and Culture",* Singapore: UBD Institut of Asians Studies dan Springer, 2017.

Priyadi, Antonius Totok. 2018. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn", *Jurnal Studi Desain,* Volume 2, Nomor 1; 25-31.

Razak, Amir dan Ferdinand. 2019. "Fungsi Musik Dayak Kanayatn", *Selonding Jurnal Etnomusikologi,* Volume 15, Nomor 1; 1-7.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan.* Cet 2.

Rufinus, Albert. 1997. *Tradisi Lisan Dalam Tata Upacara Adat Pada Teknologi Pertanian Asli Masyarakat Dayak Kanayatn.* Andasputra, Nico dan Julipin, Vincentius. Editor. Mencermati Dayak Kanayatn. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.

Sa'diyah, Iis Durotis. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta, Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan, (Skrispsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Schiller, Anne, "Activism and Identities in an East Kalimantan Dayak Organization", *The Journal of Asian Studies,* Volume 66, Issue 1, 2007: 63-95.

Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Sehat, Model-Model Kepribadian Sehat.* Yogyakarta: Kansius. Terjemahan dari: Growth Psychology: Models Of The Healthy Personality.

Sillander, Kenneth dan Alexander, Jennifer. 2016. "Belonging in Borneo: Refguring Dayak Ethnicity in Indonesia", *The Asia Pasific Journal of Anthropology,* Volume 17, Issue 2; pp 95-101.

Sukin, 2012. Sejarah Dan Fungsi Bangunan Rumah Panjang (Betang) Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat, (Skripsi). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Tajfel, Henri. 1982. "Social Psychology of Intergroup Relations", *Annual Review of Psychology,* Volume 33 (Volume publication date February 1982); pp 1-39.

Tanasaldy, Taufiq. 2012. *Regime Change and Ething Politics in Indonesia: Dayak politics of West Kalimantan,* Leiden: KITLV Press.

Tarigan, Meilani Br. 2017. Makna Hidup Mahasiswa Penikmat *Clubbing*, (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tim Peneliti Struktur Bahasa Kendayan FKIP Universitas Tanjungpura.

Van Manen, M. 1990. *Researching Lived Experience.* New York: State University of New York Press.

Widjono, Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok.* Jakarta: PT. Gramedia.

Wina, Priani dan Habsari, Novi Triana. 2017. "Peran Perempuan

Dayak Kanayatn dalam Tradisi Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat), *Jurnal Agastya,* Volume 7, Nomor 1; 104-126.

Yustinus, 1993. *Psikologi Kepribadian 1, Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kansius. Terjemahan dari: Theories Of Personality.

***Cluster of Meaning* Para Informan**

Pengetahuan dan Pemahaman tentang Suku Dayak Kanayatn

Pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan sosial

Pengetahuan tentang rumah panjang

Pengetahuan tentang fungsi rumah panjang

Pengalaman tentang kehidupan dirumah panjang

Pengaruh Suku Dayak Kanayatn dan Rumah Panjang bagi Para Infor-man

Perkumpulan Dayak yang paling besar di Kalimantan Barat

Bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti serta mudah dipraktekkan

Suku Dayak Kanayatn termasuk ramah dan suka gotong-royong

Suku Dayak Kanayatn mudah akrab dan peka

Suku Dayak Kanayatn terbiasa hidup komunal

Suku Dayak Kanayatn selalu mengajarkan tradisi lisan turun-temurun

Suku Dayak Kanayatn mempunyai bahasa yang familiar yaitu *ahe*

Suku Dayak Kanayatn mempunyai rasa persaudaraan yang kuat

Identitas Sosial Suku Dayak Kanayatn

Rumah panjang

Tradisi

Bahasa

Solidaritas Sosial Suku Dayak Kanayatn

Kekerabatan

Kehidupan sosial yang dijalani

Relasi Sosial Suku Dayak Kanayatn

Sesama orang Dayak di anggap keluarga

Menerapkan prinsip kebaikan dibalas kebaikan, begitu sebaliknya

Terbuka

Internal

Pentingnya menjaga tradisi dan budaya

Pentingnya menjaga tradisi dan budaya yang dimiliki

Merealisasikan nilai-nilai positif Dayak Kanayatn

Pemaknaan atas solidaritas sosial

Suku Dayak Kanyatn senang hidup komunal

Suku Dayak Kanyatn yang suka gotong-royong

Suku Dayak Kanyatn yang peka terhadap sesamanya

Suku Dayak Kanyatn yang tidak melupakan bahasa aslinya

Suku Dayak Kanyatn yang terbuka

Suku Dayak Kanyatn yang ramah

Suku Dayak Kanyatn yang dekat dengan alam

Suku Dayak Kanyatn yang dekat dengan tradisi

Suku Dayak Kanyatn yang memegang prinsib kebaikan dibalas kebai-kan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan

Suku Dayak Kanyatn yang meyakini sesamanya mempunyai hubungan darah

Gambaran Diri yang Positif

Menolong yang sedang kesusahan

Keterbukaan diri terhadap siapapun

Pandangan bahwa suku Dayak adalah keluarga

Pribadi yang *good coping* terhadap orang tua

Pribadi yang ramah

Menajdikan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari dilingkungan sesama-nya, khususnya keluarga

Rumah Panjang

Jantungnya orang Dayak Kanayatn

Tempat hidup

Tempat keluarga

Tempat singgah

Salah satunya peninggalan asli Dayak Kanayatn

Mempunyai filosofi sendiri

Rumah adat

Alasan bahwa makna hidup solidaritas sebagai sifat alamiah

Tradisi

Suka gotong-royong

Tradisi naik dango

Menganggap sesama Dayak sebagai keluarga

Bercocok tanam

Selalu dekat dengan alam

Nganyam tikar/*bide*

Makan bersama-sama

Berburu kehutan bersama-sama

Berkumpul malam sambil minum-minuman tradisional

Bagi laki-laki suka mabuk

Alasan bahwa makna hidup solidaritas sebagai sifat alamiah

Bahasa

Tradisi lisan diajarkan secara turun-temurun

Bahasa *ahe*

Logat atau aksen *ahe*

Bahasa sehari-hari dengan sesama dan keluarga

Komunikasi yang halus

Alasan bahwa makna hidup solidaritas sebagai sifat alamiah

Kekerabatan

Menganggap sesama Suku Dayak Kanayatn sebagai keluarga

Meyakini sesama Suku Dayak Kanayatn memiliki hubungan darah

Rasa keakraban dan kekeluargaan yang besar

Alasan ikatan *emosional (attechment)* menjadi suatu ciri khas dari Suku Dayak Kanayatn

Kehidupan Sosial

Hidup komunal dan saling tolong-menolong

Ramah dan suka gotong-royong

Selalu bekerja-sama

Selalu ngumpul bersama sambil ngobrol dan minum-minuman

tradisional

Tidak pandang bulu

Selalu dekat dengan alam, berburu, dan bercocok-tanam

Peka satu sama lain

Alasan ikatan *emosional (attechment)* menjadi suatu ciri khas dari Suku Dayak Kanayatn

Impian dan harapan masa depan Suku Dayak Kanayatn

Selalu terus menjaga tradisi dan budaya

Melestarikan kebiasaan baik

Memperkenalkan tradisi dan budaya keluar daerah, nasional dan inter-nasional, sehingga tradisi dan budaya Suku Dayak Kanayatn salah satunya sebagai tempat wisata.

Nilai Positif dari Suku Dayak Kanayatn

Selalu bersikap ramah dan terbuka

Kebaikan dibalas kebaikan, begitupun sebaliknya

Saling menolong

Arti kekeluargaan

Peka

Berkoloni

Menjunjung tinggi nilai budaya

Tegur-sapa

Gaya komunikasi yang halus

Meyakini adanya hubungan darah bagi sesamanya

Tradisi lisan

PROFIL PENULIS

Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis. Penulis lahir di Sambas pada 23 September 1992. Pada 2019, penulis melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada Program Doktor (S3) Studi Islam dengan konsentrasi Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam. Beberapa tulisan telah diterbitkan baik berupa Buku, Jurnal, dan Media Massa secara online. Keseharian penulis, selain sedang menjalani proses perkuliahan yaitu berupa penelitian,

tetapi juga mengikuti dan mengisi forum-forum diskusi dan menulis beberapa buku dan jurnal, serta opini di beberapa media sosial seputar kajian Filsafat, Hukum, Sosial, Politik, Budaya, dan Agama. Jika ada kritik dan masukkan dari pembaca pada tulisan ni, silahkan hubungi, silahkan hub: 08123819689 (WA). Ali Akhbar Abaibmas (FB). @ abaibmas (twiter). Banistreet (IG).

PROFIL PENULIS

Natasha Gloria Runtu, S.Psi. lahir di PontianaK pada 20 Desember 1995. Pada 2013, penulis menempuh perkuliahan program studi Psikologi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis sangat familiar dengan alat test psikologi, seperti WARTEG, KRAEPLIN, CPM, NST dan lain sebagainya. Keseharian penulis ialah sebagai tester dalam psikotes. Jika ada kritik dan masukkan dari pembaca pada tulisan silahkan hubungi email: natasharuntu@gmail.com

Kajian yang membahas mengenai orang Dayak di Kalimantan mungkin sudah banyak, tetapi topik mengenai generasi muda masih belum menjadi fokus kajiannya. Generasi muda Dayak Kanayatn menjadi topik yang cukup penting untuk dikaji, mengingat orang Dayak kini banyak yang sudah tidak lagi menetap di wilayah adat dan bercampur dengan berbagai macam latar belakang sosial, etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Pembahasan dalam buku ini lebih difokuskan pada generasi muda Dayak Kanayatn yang dikaji melalui pendekatan fenomenologi empris, transendental dan psikologis. Hal ini berguna karena lebih terfokus pada deskripsi dari pemahaman dan pengalaman hidup informan sehingga diperoleh perspektif yang segar. Apalagi generasi muda Dayak Kanayatn kini telah banyak yang tersebar diberbagai daerah Kalimantan Barat, bahkan ada yang berada di pulau Kalimantan,- baik itu dalam keadaan bekerja maupun menempuh studi sebagai pelajar atau mahasiswa.

Jl. Wonosari KM 8.5, Sleman, Yogyakarta 57773
Telepon: 0274-4358369/**WA**: 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com